

A PERFECT NIGHT WITH MR. NERD

Novel pendek seri pertama dari :

The Millian's Love Story

**TILLY D
WH**



ZA Publisher

BAB SATU

KEANA Ainsley melenguh pelan, merasa bosan dengan mata kuliah yang diajarkan Mr. Keith siang ini. Beberapa kali gadis itu menguap, membuka ponselnya, lalu merebahkan kepalanya di meja. Dia tahu bahwa ini tak 'kan berhasil, sampai kapanpun mata kuliah matematika tetap berada di jajaran *blacklist*nya.

Cara mengajar Mr. Keith yang bertele-tele membuat Keana kesal setengah mati. Ketika waktu telah menunjukkan pukul 11 siang tepat, pria berkepala plontos itu belum juga meninggalkan kelas. Entah apa lagi yang harus dijelaskan. Dia bosan. Kesal. Tubuhnya terus bergerak tak nyaman menunggu jarum jam yang seakan mengejeknya.

"Psst...! K!" Gulungan kertas yang mengenai kepalanya menarik perhatian Keana.

Aura Cyrus menatapnya dengan seringai bodoh, menampilkan jajaran giginya yang dihiasi kawat gigi. Aura mengintrupsi dengan lirikkan matanya, menunjuk sosok yang baru saja muncul memasuki kelas.

Carlos Millian, si tampan berkacamata itu menarik perhatian semua mahasiswa seketika. Rahang tegas dan otot seksinya membuat pandangan para kaum hawa terpaku. Mereka semua menahan napas, tak terkecuali Keana yang nyaris kehilangan kesadarannya.

Keana bersiap-siap merapikan tatanan rambutnya. Berusaha tampil segar dan menarik perhatian. Ia menampilkan senyum lebarnya pada Carlos. Tapi, pria itu hanya melirikny sekilas dan tak peduli.

Keana mendengus gusar. Ia mendelik kesal pada Aura yang berusaha menahan tawanya.

"Baik. Cukup sampai di sini kelas hari ini." Mr. Keith merapikan bukunya, dan suara hembusan napas terdengar memenuhi ruangan. Tampaknya, bukan hanya Keana atau Aura di sini yang tak menyukai kelas Mr. Keith. Nyaris semuanya.

Sepeninggalnya Mr. Keith, kelas berubah hening. Keana tahu bahwa pikiran mereka tengah dipenuhi ilusi kotor tentang Carlos. Dalam hati ia berdecak kesal.

"Kita mulai pelajaran yang sempat tertunda kemarin." Carlos menampilkan senyum manisnya. Untuk kesekian kalinya Keana merasakan perutnya dipenuhi kupu-kupu. Dia selalu seperti ini. Meski senyum itu tak ditujukan untuknya, namun selalu sukses membuatnya memerah.

Pandangan Keana menelusuri gerakan pria itu dengan lapar. Keana bersumpah bahwa Mr. Millian lebih menarik dibandingkan si plontos. Bukan karena cara mengajarnya, Keana tak peduli hal itu, bahkan dia tak pernah fokus. Yang ada di pikirannya adalah ... Sama seperti yang lainnya; bagaimana rasanya jika pria itu menungganginya. Sialan, Carlos Millian selalu sukses membuatnya berfantasi liar.

Keana menggigit bibir bawahnya, dengan sengaja menggoda Carlos yang kini tengah menatapnya. Carlos mengalihkan pandangannya lagi. Keana mendengus kecewa. Ia mengetukkan *ballpoint* di tangannya ke meja keras-keras, menimbulkan suara berisik.

Semua orang menoleh padanya, tak terkecuali Carlos. Carlos menatapnya dengan memperingati, hanya seperkian detik, selanjutnya kembali fokus pada mata kuliah yang diajarkan.

"Kita mulai dengan halaman 107."

Dengan malas Keana membuka buku fisiknya. Dia mengernyit tak mendapati halaman itu di manapun. Keana membolak-balik bukunya dengan kasar. Ah ... Dia ingat bahwa tadi malam halaman 107 baru saja ia sobek.

"Miss Ainsley?" Carlos memanggil namanya. Terdengar dalam dan serak. Keana menghentikan pergerakan tangannya, kemudian menatap lekat Carlos Millian. "Apakah ada hal yang salah Miss Ainsley?"

"Uhm ... *Sir*, aku tak mendapatkan halaman 107 di manapun." Keana mengernyitkan keningnya bingung. Padahal dia ingat jelas ... Tadi malam, bukunya sobek akibat percintaan panas itu.

Carlos melangkah mendekatinya. "Gunakan bukuku, Miss Ainsley." Pria itu meletakan bukunya di meja Keana.

"Dan jangan membuat keributan lagi," tambahnya diiringi tatapan memperingati.

Keana tersenyum polos, "Terima kasih, Mr. Millian," jawabnya sensual.

Carlos hanya menggelengkan kepalanya. Ia mulai mencatat rumus di papan tulis, disusul dengan penjelasan teori. Keheningan menyelimuti seisi ruangan sampai teori habis.

"Apakah ada hal yang ingin ditanyakan?" Carlos memperbaiki lengan kemejanya.

Rambut tembaganya dibuat berantakan, Keana memperhatikannya dengan seksama. Gadis itu hanya tersenyum kecil. Carlos selalu terlihat rapi, tapi siang ini dia begitu berbeda. Penampilannya yang sedikit urakan menambah kesan panas baginya. Dan dia selalu terpesona bagaimanapun keadaan pria itu.

"No, Sir."

Keana mendelik kesal pada gadis berkacamata di sampingnya. Denaya, gadis itu menyukai Carlos, salah satu saingannya. Mungkin sosoknya terlihat polos. Nyatanya, diam-diam dia mencari perhatian pada Carlos. Berpura-pura mencari jawaban dari soal, atau mungkin mengajak Carlos untuk berdiskusi berdua di perpustakaan.

Cih...

"Tapi, ada hal yang ingin saya tanyakan tentang ini...." Denaya menyodorkan bukunya pada Carlos.

Benar? Tidak salah lagi.

"Saya akan menjawabnya nanti sore." Carlos tersenyum kecil. Senyumnya tulus tanpa paksaan. Keana mengepalkan tangannya di bawah meja.

"Kau akan pergi sekarang?" Aura mendekati Keana, telah bersiap untuk pergi ke luar kelas. "Kita mungkin dapat bersenang-senang—"

"Tidak." Keana menutup bukunya. "Aku akan menyusulmu nanti."

Aura mengedikkan bahunya. "Baiklah." Gadis itu meninggalkan Keana yang masih duduk di kursinya.

Ketika semua orang benar-benar lenyap dari pandangan. Keana melangkah mendekati Carlos, memeluk pria itu dari belakang dengan erat. Dia tak memperdulikan tubuh pria itu yang menegang untuk beberapa saat.

"Lepaskan tanganmu, K." Carlos mencoba melepas lengan gadis itu dari pinggangnya.

Keana mendengus, melepaskan tangannya dengan terpaksa. "*Alright*," bisiknya.

"Tidak ada sentuhan apa pun, kau ingat?" Carlos menatapnya datar. Keana menghela napas jengah.

"Dan aku tak memintamu menggangguku K, kita tak 'kan membawa masalah lagi ke sini." Carlos meraih buku dari tangan Keana dengan santai. "Jangan merobek buku apa pun lagi. Alasan klise."

"Kau selalu meminjam bukuku, Miss Ainsley."

"Juga mengganggu ketenangan kelasku," dengusnya.

Keana terkekeh, "Aku menyukainya Mr. Millian." Langkahnya kian mendekat, menutup jarak di antara mereka.

"Aku ingin menciummu, sungguh." Senyum jahil terlukis di bibir Keana. Salah satu tangannya bergerak mengusap kancing kemeja Carlos. Bergerak dengan sensual menggoda pria itu.

Carlos menangkap pergerakan tangannya dengan kasar. "Hentikan." Pria itu mendelik kesal, "Kau benar-benar membuatku emosi hari ini—"

"Jangan lupakan, aku juga membuatmu bergairah," potong Keana seraya tersenyum lebar. Salah satu tangannya bergerak turun menyentuh sabuk yang melingkar di pinggang Carlos.

Carlos menggeleng seraya tersenyum sinis. "Kau pasti sudah gila."

"Aku harus pergi sekarang."

"Satu ciuman." Keana berjingkit, melingkarkan lengannya di leher Carlos. "*Please*."

”Jangan bersikap aneh, K. Aku adalah dosenmu di sini.”

Keana merapatkan tubuhnya pada Carlos. *”Making you horny and making you angry are my two favourite things,”* bisiknya tepat di depan bibir Carlos.

BAB DUA

"Aku tak mengerti, apa yang membuat Mr. Millian begitu baik pada Denaya, bahkan dia menjadikan gadis itu sebagai asistennya." Aura menyeruput jusnya dengan tergesa.

Keana mendengus pelan, mengibaskan rambutnya ke pinggir dengan kasar. "Seharusnya aku yang menjadi asistennya."

Aura nyaris menyemburkan minumannya, ia tersedak. "Kau?" Aura tertawa terbahak-bahak, "kau dengan otakmu yang pas-pasan itu?"

"Kau bercanda, K." Aura mengusap bibirnya dengan tisu.

Carlos Millian adalah dosen yang mengajar mata kuliah fisika, diberkahi dengan wajah rupawan dan otak yang jenius. Untuk menjadi asisten dosen pria itu haruslah memiliki IQ cukup tinggi. Tak heran jika Denaya berhasil menempati posisi tersebut, mengingat Denaya selalu meraih IPK nyaris 4,00 tiap semesternya.

Sedangkan Keana Ainsley? Dalam satu minggu, berapa kali gadis itu menitip absen? Terlalu banyak nilai buruk yang membuat IPK-nya selalu di bawah 3. Miris sekali. Aura tak dapat menahan tawanya mendengar ucapan Keana yang terdengar percaya diri. Mungkin dia harus berjuang ratusan kali agar mendapatkan IPK 3,00.

"Nilaimu selalu buruk sejak kau mengenal dunia luar," celetuk Aura.

Keana mendelik, "Aku selalu mendapatkan peringkat pertama pada saat SMA. Kau tak tahu saja."

Di masa SMA, Keana Ainsley terkenal dengan kecantikan dan juga kepandaianya. Mereka menjulukannya sebagai primadona, mengagung-agungkan Keana sebagai yang terbaik. Yeah, dulu memang hidupnya sangat baik. Jauh dari gosip miring seperti sekarang ini. Tak ada yang berani memfitnahnya. Tapi setelah berita sial yang menuduh Keana bekerja di klub, hal itu benar-benar merusak namanya.

Aura menutup mulutnya, lagi-lagi menahan tawa. "Aku tak tahu dan aku tak percaya, K."

Keana bergeming, mengabaikan ucapan Aura. Kedua mata cokelatny menatap lurus pada sosok Carlos dan Denaya yang berbincang-bincang. Keduanya tampak begitu akrab. Makan bersama. Di tempat duduk yang sama. Semua orang pasti mengira Denaya dan Carlos adalah pasangan yang cocok.

”Bagaimana jika keduanya berkencan?” bisik Aura, sukses membuat Keana melotot.

”Hanya di mimpi Denaya,” desis Keana kesal.

”Denaya gadis baik-baik, K. Sudah sepantasnya Carlos menyukainya.” Aura tersenyum polos. ”Jenius dan jenius, mereka akan menghasilkan gen yang baik.”

”Denaya seorang perawan, Carlos pria perjaka—”

”Carlos bukan seorang perjaka,” potong Keana kesal.

Lama-lama telinganya terasa panas mendengar pujian Aura bagi Denaya. Apa yang menarik dari gadis itu? Rambutnya yang selalu dikuncir kuda sama sekali tak menarik. Jauh dari kata pantas bersanding dengan Carlos. Tubuhnya tidak indah, biasa saja. Pakaian yang dia kenakan terlalu sopan, bahkan nyaris menutupi seluruh tubuhnya.

Sedangkan Keana?

Oh, ayolah ... Dia gadis menarik. Pria manapun takluk padanya. Mereka tahu bahwa Keana adalah primadona. Wajahnya memesonakan. Pandangan matanya tajam dan indah bak rusa. Bibirnya yang merekah. Keana tak pernah memuji dirinya sendiri. Tapi, dia tahu ... *Pria itu* selalu memujinya di sana.

Keana Ainsley memiliki segalanya yang wanita inginkan. Tanpa sentuhan dokter mahal dan perawatan yang menghabiskan jutaan dollar. Dia sukses mendapatkan kecantikan natural.

”Itu hanya asumsimu, K. Carlos masih perjaka, aku sangat yakin,” bela Aura, masih terdengar yakin dengan ucapannya.

”Dan kau juga bukan seorang perawan. Kau ingat? Pria baik untuk wanita yang baik—”

”*Whoa*, kau termakan gosip sialan itu rupanya,” sindir Keana sarkastik.

Hanya orang bodoh yang menilai gosip murahan itu nyata. Dia, Keana Ainsley, sama sekali belum pernah menjual dirinya di klub. Apalagi menyerahkan tubuhnya secara cuma-cuma dan direkam. Siapa sebenarnya yang menyebarkan gosip itu?

Jika Keana berhasil mendapatkannya, ia akan menghancurkan hidupnya.

Keana bangkit dari duduknya, ia membawa nampan berisi makanan ke dalam pelukannya. Dengan santai gadis itu duduk di samping Carlos, membuyarkan konsentrasi pria itu yang tengah menjelaskan pada Denaya.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan," ucap Keana seraya tersenyum manis.

Denaya berdeham pelan. "Sebaiknya saya pergi, Mr."

"Tidak, Denaya." Carlos mencekal pergelangan tangan Denaya, membiarkan gadis itu kembali duduk. "Hanya masalah pelajaran saja, kan, Miss Ainsley?" Carlos mengalihkan pandangannya pada Keana.

Keana melirik Denaya dengan sinis. Lalu tersenyum miring pada Carlos. "Ya, mungkin Denaya juga dapat membantu."

Gadis itu sama sekali tak membantu, dia ingin Denaya pergi.

Keana merapatkan tubuhnya sedikit pada Carlos, membiarkan dadanya menyentuh lengan pria itu. Senyum tipisnya terlukis melihat tatapan canggung Denaya. Hawa panas terasa menjalar ke seluruh tubuhnya tatkala Carlos bergerak.

"Apa yang ingin kau tanyakan Miss Ainsley?" Carlos menyodorkan bukunya ke arah Keana. Mencoba mengabaikan rasa nyeri di antara pangkal pahanya.

Sentuhan Keana di pahanya membuat Carlos menahan napas. Ia menurunkan salah satu tangannya, mencegah pergerakan tangan Keana. Tapi, gadis itu bergerak sangat cepat. Dengan mudahnya melepas ikatan pinggangnya, kemudian menurunkan resletingnya sedikit.

"Aku ingin kau mengajarkanku tentang ini." Keana menunjuk nomor 12 di halaman 140.

Carlos berdeham canggung. "Kita belum membahasnya, Miss Ainsley, mungkin di pertemuan lainnya."

"Hm, tapi aku *ingin sekarang*."

Carlos menggeram, mencoba menepis tangan Keana yang bergerak nakal di bawah sana. Ia membalikkan tubuhnya sedikit menghadap Keana.

"Lepaskan tanganmu sekarang juga, Nona," bisiknya tepat di telinga Keana, terdengar serak dan menggoda.

Keana menarik berkas di pangkuan Carlos untuk menutupi tangannya. "Tidak," balas Keana dengan polos.

Denaya mengernyitkan keningnya bingung. Ia menatap Keana dan Mr. Millian secara bergantian. Denaya merasa tak nyaman sekaligus diabaikan. Ia segera merapikan bukunya ke dalam tas. Gadis itu tak ingin mengganggu diskusi Keana dan Mr. Millian.

"Sepertinya ... Saya mengganggu, jadi lebih baik saya pergi saja." Denaya beranjak dari duduknya. "Permisi, Mr. Millian. Mungkin kita dapat membahas soalnya lain kali."

"Ngomong-ngomong ... Aku ingin diskusi ini dilakukan nanti saja." Keana menarik tangannya menjauh, mengabaikan Carlos yang nyaris mencapai puncaknya.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Keana. Tidak untuk *nanti*," janji Carlos, menebarkan adrenalin di diri Keana.

BAB TIGA

KEANA mengulurkan salah satu tangannya, menarik dasi yang dikenakan pria itu dengan gerakan sensual. Senyumnya terlukis melihat pria itu mendekat ke arahnya. Keana melingkarkan lengannya, kemudian menunduk, dan mencium bibir pria itu dengan lembut.

Salah satu tangannya bergerak turun, melepas sabuk yang melingkar di pinggang Carlos dengan mudah. Keana melempar sabuk itu ke bawah ranjang, disusul dengan kemeja yang dikenakan Carlos. Ia kembali melingkarkan lengannya di leher Carlos.

Bibir Keana terbuka sedikit ketika bibir Carlos melumat bibirnya. Lidah pria itu menelusup masuk menggoda lidahnya. Sentuhan Carlos di antara dadanya membuat gadis itu mengerang pelan. Keana menarik Carlos lebih mendekat, menenggelamkan ciuman mereka lebih dalam.

"Hei, *Angel*, apa yang kau kenakan di balik sana, hm?" Jemari Carlos bergerilya mengusap paha dalam Keana. Terselip di antara tali *g-string* yang dikenakan gadis itu.

Carlos menggigit kecil telinga Keana. Bibirnya menjelajahi leher jenjangnya. Meninggalkan jejak basah dan bekas yang kemerahan. Dia cukup mati rasa menahan hasratnya sejak tadi siang. Malam ini, Carlos Millian akan memberikan hukuman pada Keana. Carlos akan memberikan hadiah atas apa yang Keana lakukan padanya.

Tidakkah gadis itu tahu bahwa Keana sangat menggoda?

Carlos sangat marah. Dia telah melarang keras gadis itu untuk memakai rok ketat, tapi dengan sialannya Keana memakai rok yang sangat ketat di kampus. Seakan-akan Keana mempertontonkan secara gratis bokong seksinya. Beberapa pasang mata pria yang menatap Keana lapar, Carlos merasa pening membayangkannya.

"Jawab aku, *Angel*."

Keana tahu Carlos sangat marah padanya. Karena dia telah melanggar aturan suaminya. Tapi siapa peduli? Keana ingin tampil menarik, Keana ingin tampil menggoda di mata Carlos, Keana ingin pria itu hanya menatapnya. Bukan menatap Denaya.

Keana memprotes ketika Carlos menjauhkan bibirnya. Ia bergerak mendekati Carlos, dengan tatapan memelas dan bergairah. Namun, Carlos menggelengkan kepalanya dengan tegas.

"Please," lirik Keana kesal.

"Kau telah berjanji padaku, Keana. Kita tidak akan saling menyentuh di kampus. Tapi apa yang kaulakukan."

Carlos kembali mendekati Keana, membawa gadis itu duduk di atas meja. Salah satu tangan, Carlos bergerak menarik celana dalam yang dikenakan gadis itu. Menariknya lepas melewati kedua kaki jenjangnya. Sedangkan tangan lainnya menarik lepas kemeja Keana dengan kasar. Seluruh kancing itu berhamburan di lantai seketika.

Keana menggigit bibir bawahnya. Di matanya, kekasaran Carlos tampak seksi. Keana sama sekali tak marah Carlos merobek kemejanya. Toh, kemeja itu milik Carlos.

"Dan pakaianmu. Siapa yang menyuruhmu mengenakan rok sialan ini, huh?" Carlos membuka lebar paha Keana, memasukkan gadis itu dengan sekali sentakan.

Keana terkekeh kecil. "Kau tampak seksi ketika marah." Keana mengecup bibir Carlos sekilas.

Carlos melepaskan ciuman Keana, ditatapnya intens gadis cantik itu. "Aku benar-benar marah sekarang, K. Aku serius," dengusnya, kemudian melepaskan miliknya dari inti Keana.

Keana mendesah kecewa. *"I want you inside of me."*

Carlos mencoba mengabaikan ucapan Keana. Untuk beberapa menit Carlos duduk di kursi, namun dia tak dapat menahan dirinya lebih lama lagi. Pria itu membalikan tubuhnya dengan kasar, lalu kembali mendekat ke arah Keana.

Carlos menunduk, mengecup kening Keana dengan sayang. Diusapnya air mata yang membasahi pipi gadis itu.

"Kenapa kau menangis? Biasanya kau akan merengek padaku sampai kita melakukannya," ucap Carlos seraya terkekeh.

Keana menatap Carlos dengan nanar. "Kenapa kau selalu menuduhku seakan-akan aku yang salah. Nyatanya, aku sama sekali tak menggodamu. Kau yang merobek bukuku, kau yang membelikan rok seksi itu untukku," isak Keana tersedu-sedu.

"Kau juga yang mendekati Denaya. Apa kau sengaja membuatku cemburu lalu ingin aku bersikap murahan?" cercanya lagi dengan tangis yang lebih keras.

Carlos tertegun mendengarnya. Ia mengusap puncak kepala Keana dengan sayang.

"Kau malu menikah denganku, Carl?"

"...."

Keana mengusap air matanya dengan kasar. "Kau selalu menuduhku—"

"Keana." Carlos memotong ucapan Keana dengan lembut. "Kau ingin tahu apa alasanku melarangmu mengenakan rok itu?"

Carlos menekan bibirnya pada bibir Keana, mencecapnya sekilas. "Aku cemburu," lirihnya. "Kau milikku, mereka tak boleh melihatmu."

"Dan siapa bilang aku malu menikah denganmu? Bukankah kau sendiri yang ingin pernikahan kita disembunyikan sampai kau lulus?" Carlos mendesah pelan, ia membawa tubuh Keana ke dalam pelukannya.

"You're like a drug, I should leave you alone, but I want more, Keana." Carlos menyingkirkan helaian anak rambut yang menutupi wajah Keana, *"I cant control myself."*

Keana menggerakkan jemarinya mengusap pipi Carlos, senyum gadis berusia 21 tahun itu terlukis manis. "Apa kau ingin mengunjungi anak kita malam ini?"

Carlos membalas senyuman Keana tak kalah manis. *"Let's be naughty tonight."*

Carlos meraih pinggang Keana, membawanya melingkar di pinggangnya. Keana mendesah merasakan pria itu memenuhinya. Cengkraman di pinggangnya, membuat gadis itu kian merapat.

"Sejujurnya aku ingin memasukkimu dengan keras." Carlos melumat bibir Keana. "Tapi, aku tak ingin menyakiti anak kita."

Keana terkekeh, meraih jemari Carlos untuk mengusap perutnya. Usia kandungannya baru saja memasuki minggu ke-12, dan belum terlalu menonjol. Mungkin dua bulan lagi, dia akan melihat perutnya sedikit membuncit. Semakin bertambah usia kandungannya, perutnya akan semakin terlihat. Keana harus siap menghadapi kenyataan bahwa dia akan membuka hubungan mereka ke publik.

Carlos melepas kacamatanya. Keana menatap lekat pada iris birunya dengan kagum. Di matanya, Carlos sangat mempesona. Dengan tubuh atletis yang seksi, dia tergila-gila pada suaminya. Rahang tegas pria itu ... Dia selalu memandangnya jika Carlos menjelaskan teori di depan kelas.

"Aku mencintaimu, *Angel*." Carlos berbisik di depan bibir Keana, begitu puas mendapatkan puncaknya.

BAB EMPAT

Empat bulan yang lalu....

HUJAN mengguyur kota Ottawa sore itu. Seorang gadis berlari dengan buku di atas kepalanya. Tubuhnya tampak basah kuyup. Bibirnya sedikit bergetar karena kedinginan. Dia berlari menyebrangi jalan menuju kampusnya.

Keana Ainsley, gadis berusia 21 tahun itu mengusap rambut cokelatnnya yang basah. Kedua mata cokelatnnya bergerak menatap gedung di hadapannya. Dalam hati ia menggerutu. Ini bukan sore, bahkan langit mulai gelap dan kelasnya telah dikunci.

Dia mendesah, duduk di sebuah halte bis menunggu pakaiannya kering. Keana melirik kaos yang dikenakannya dengan kesal. Ia terpaksa berlari kembali ke kampus karena dompetnya tertinggal di kelas. Bersama beberapa buku pelajarannya di sana. Sang supir taksi terpaksa menurunkannya karena Keana tak membawa uang sepeserpun.

Sungguh miris. Sekarang Keana bingung bagaimana dia harus kembali ke apartemennya.

Dompet, kartu apartemen, bukunya, ponselnya. Keana mengacak-acak rambutnya dengan kesal. Siapa yang dapat ia hubungi sekarang? Uang receh pun Keana sama sekali tak memilikinya. Gadis itu bangkit, kembali mencari-cari siapapun yang lewat. Demi Tuhan... Jika ada seseorang yang lewat, dan menolongnya, sekalipun petugas keamanan di kampusnya, dia akan mencium pria itu. Dan apabila wanita, dia akan memberikan beberapa lembar padanya.

Itu janjinya.

Tapi setelah lima belas menit waktu berlalu, tak ada satu pun orang yang lewat. Jelas, karena mungkin mereka telah pulang. Keana mengusap wajahnya, kepalanya mulai terasa pusing, ia membutuhkan pakaian kering sekarang juga.

Keana nyaris saja putus asa ketika sebuah mobil Audi melintas tepat di hadapannya. Ia segera berlari mendekati mobil tersebut. Hanya satu di kampus ini yang mengendarai mobil Audi

berwarna putih. Si dingin berkacamata yang seksi, Keana tak peduli meski dia tergila-gila dan menghindari pria itu, yang dia inginkan saat ini adalah pulang.

Tanpa menunggu sang empu pemilik mobil keluar dari dalam sana, Keana bergegas masuk dengan senyum di bibirnya.

"Miss Ainsley?" Sontak si tampan itu hendak protes. Oh, lihat bibirnya, Keana sangat menyukainya. Suara seraknya menggoda seperti ajakkan bercinta.

Carlos Demario Millian adalah salah satu dosen yang digilai banyak wanita. Termasuk dirinya. Keana tak munafik untuk mengakui bahwa dia tertarik. Namun, Keana menghindarinya karena dia tahu, tipe wanita yang Carlos Millian butuhkan pasti wanita yang memiliki kepandaian di atas rata-rata.

Sedangkan dia? Gosip sialan yang menyebar luas itu merusak namanya. Semua orang tau Keana bukan gadis baik-baik, bukan perawan, tukang menjual diri, penari telanjang. Nyatanya ... Sampai saat ini dia masih perawan di usianya yang ke-21 tahun. Keana tak mengerti dari mana asal gosip itu. Ia tak ambil pusing.

Keana berdeham dengan pipi semerah tomat. "Uhm ... Mr. Millian, bolehkah saya menumpang malam ini?"

Carlos mengangkat sebelah alisnya. "Maksudmu—" Dia segera memutus ucapannya melihat raut berharap dari Keana. "Oh ya, tentu saja."

Carlos melajukan mobilnya menembus jalanan kota Ottawa yang diguyur hujan. Pria itu menelan ludahnya dengan susah payah. Gadis yang dia sukai tengah berada di dalam mobilnya sekarang. Carlos mendesah panjang. Baru saja tadi malam ia berfantasi liar tentang Keana Ainsley, dan bagaimana bisa sekarang gadis cantik itu berada di dalam mobilnya?

Keana menatap raut wajah Carlos yang tampak datar. Bibirnya mengerucut. Carlos selalu bersikap dingin padanya, entah kenapa, mungkin karena tak menyukai Keana. Ia meremas ujung rok pendeknya dengan pelan.

"Di mana arah rumahmu, Miss Ainsley?" Carlos memperlambat laju mobilnya, ia melirik pada Keana sekilas.

”Sa-saya ... Sejujurnya, tas saya tertinggal di kelas, dan kelas telah dikunci. Dompot, ponsel, dan kartu apartemen saya—”

”Jadi, ke mana aku harus mengantarmu?” potong Carlos berat.

Keana menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Apa ia akan datang pada Aura? Keana menggigit bibir bawahnya gugup. Gadis itu tengah pergi berpesta bersama kekasihnya, sudah pasti Aura tak ada di apartemennya.

”Sepertinya kau kebingungan.” Carlos menatap lurus ke jalanan, ”di luar hujan deras. Aku tak mungkin membiarkan muridku berjalan sendirian malam-malam. Apalagi kau perempuan.”

Keana menatap Carlos dengan kening berkerut. ”Saya....”

”Kau bisa menginap di apartemenku malam ini, Keana.”

Jantung Keana berdebar dua kali lebih cepat seketika. Keringat membasahi kedua telapak tangannya.

BAB LIMA

APARTEMEN yang ditempati Carlos bukan apartemen sembarangan. Keana mengamati sekitarnya dengan kagum. Nuansa maskulin langsung terasa ketika ia pertama kali menginjakkan kakinya di sini. Perpaduan warna abu-abu dengan coklat tampak begitu mendominasi. Seluruh perabotannya terbuat dari kayu jati yang mengkilap. Warna coklat. Sedangkan dindingnya dicat abu-abu.

Keana dapat menilai bahwa Carlos tipe pria perfeksionis. Cara pria itu menuangkan air ke dalam gelas, terlihat begitu apik dan hati-hati. Juga tatanan benda-benda di sekitarnya, begitu rapi dan tak ternoda. Buku-buku sastra yang berjajar di rak bukunya, tampak bersih dan terawat.

Keana mematung di hadapan rak buku, membaca satu per satu judul buku lawas koleksi pria itu. Kebanyakan koleksinya adalah Shakespeare. Buku favorit Keana, Romeo dan Juliet, yang dibaca pertama kali ada di sana. Tanpa sadar gadis itu tersenyum tipis, tak menyadari Carlos memperhatikannya.

"Romeo dan Juliet ... kisah cinta yang tragis," ucap Carlos membuat Keana beringsut. "Kenapa kau tidak duduk di sofa?"

Tatapan tajam pria itu terasa menelanjanginya, Keana menelan ludah, mengusap lengan kaosnya yang basah.

"Saya bisa membasahi sofa Anda, Mr. Millian."

Carlos mengulurkan gelas di tangannya ke arah Keana. Gadis itu hanya menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Minumlah, kau kedinginan, Keana."

Keana bergetar. Bukan karena tubuhnya menggigil. Tapi karena Carlos Millian memanggil namanya begitu serak. Ia bergerak meraih gelas itu ke dalam genggamannya. Aroma coklat yang harum memenuhi hidungnya. Uapnya yang menguar, menyentuh kulit pipinya yang dingin, terasa hangat.

"Aku akan mencari pakaian kering untukmu." Carlos melangkah menuju kamarnya. Meninggalkan Keana yang masih mematung dengan gelas di tangannya.

Keana menghela napas lega. Sial. Dia merasa begitu sesak ditatap Carlos. Padahal, pria itu menatapnya biasa saja, mungkin terlalu datar. Tapi kenapa Keana berfantasi seakan-akan Carlos Millian menatap tubuhnya.

Ayolah ... Carlos menyukai wanita alim bukan?

Keana menyesap minumannya dengan tenang. Tenggorokannya yang kering terasa hangat ketika cokelat panas itu mengalir. Perutnya berbunyi cukup keras tanpa bisa dicegah.

"Aku hanya memiliki ini." Carlos menyimpan kemeja putih berlengan panjang di atas sofa. Lengkap dengan celana pendeknya. Keana menatapnya tak berkedip. Antara tak percaya dan ... Merasa panas. Serius? Ia akan mengenakan pakaian Carlos!

Keana meraih pakaian itu dengan ragu. "Terima kasih, Mr. Millian."

Carlos mengangguk. "Kau bisa menggunakan kamar tamu untuk berganti pakaian." Pria itu menunjukkan letak kamar tamunya di sebelah kanan. Keana segera melangkah terbirit-birit memasuki kamar tersebut. Terlalu berlama-lama dengan Carlos membuatnya pening.

Keana melepas seluruh pakaiannya dengan mudah, lalu menggantinya dengan pakaian Carlos. Ia mencoba menarik celana pendek milik Carlos menuju pinggangnya. Gadis itu berdecak pelan mendapati pinggang celana itu sangat lebar. Pinggangnya yang mungil tak muat sama sekali. Keana melemparnya ke atas ranjang.

Ketika kembali ke ruang tamu, Carlos sama sekali tak ada di sana. Keana memutuskan untuk duduk di sofa.

"Apa kau lapar?"

Carlos muncul masih dengan setelan kemejanya. Lengan kemejanya telah dugulung sampai siku, dua kancing kemejanya dilepas, dan kacamatanya ... Pria itu melepasnya. Keana dapat melihat kedua mata birunya yang indah. Pandangan Keana turun pada bibir tipis Carlos. Ya Tuhan ... Keana telah berjanji.

Keana bergerak tak nyaman. Ia tak mungkin mencium Carlos.

"Aku akan memesan pizza jika kau lapar—"

Ucapan Carlos terputus ketika tiba-tiba sesuatu yang basah mendarat di atas bibirnya. Keana berjingkit, menenggelamkan bibirnya di bibir Carlos. Kedua lengannya melingkar di leher pria itu. Bibirnya bergerak melumat bibir pria itu bergantian. Hanya seperkian detik, dan sukses membuatnya kehabisan napas.

Pipi Keana memerah setelah ciumannya terlepas. Ia menunduk malu. "Maafkan saya, Mr. Millian. Saya hanya menuntaskan janji saya, saya...."

Keana tak melanjutkan ucapannya, ia merasa malu sekali. Carlos yang bergeming saat ini membuktikan bahwa pria itu marah padanya. Dasar ... Keana akan mempermalukan dirinya setelah ini.

Carlos melangkah mendekat ke arahnya, mengurung tubuh Keana dengan jarak yang amat dekat. Hidung mancung pria itu menyentuh hidungnya. Keana menahan napas untuk beberapa saat.

"Apa kau memiliki kekasih?" bisik Carlos tepat di depan bibirnya.

Keana mengerjapkan kedua matanya. "Tidak," lirihnya tercekat.

Senyum tipis Carlos terlukis. "Bagus. Karena aku ingin memilikimu Keana."

"Apa maksud Anda—hhmpp—" Ucapan Keana terputus karena Carlos mencium bibirnya dengan cepat. Carlos menarik tubuhnya agar mendekat, membawa Keana ke atas pangkuannya. Keana memekik pelan merasakan tubuhnya terangkat dengan mudah.

Ciuman Carlos semakin lama semakin melembut. Lumatannya begitu pelan dan menggoda. Lidahnya menerobos masuk ke dalam mulut Keana, memaksa gadis itu agar 'bermain'. Keana memberanikan diri membalas ciuman pria itu, melingkarkan kedua lengannya di leher Carlos.

"Kau yakin kau tak memiliki kekasih?" Ciuman Carlos turun ke lehernya. Keana mengerang seraya meremas rambut Carlos.

Keana menatap lekat kedua mata Carlos yang menggelap. "Kenapa Anda mencium saya?"

Carlos tersenyum tipis, jemarinya bergerak melepas kancing kemeja Keana satu per satu. "Kau ingin tau kenapa aku menciummu?"

Keana mengangguk singkat. Erangan tertahannya kembali lolos merasakan tangan Carlos menangkap salah satu dadanya. Keana mendadak pening.

"Kurasa ... Lebih baik kau menjawab lebih awal. Kenapa kau menciumku Keana?"

Keana mengalihkan pandangannya dengan gugup. Kedua pipinya kembali bersemu merah. Carlos tersenyum melihatnya. Keana tampak begitu cantik dan seksi di saat bersamaan.

"Maafkan aku, Mr. Millian. Aku berjanji aku akan melakukan apa pun, aku...."

Carlos terkekeh, menurunkan tubuh Keana ke sofa. "Apa pun?" bisiknya. "Kalau begitu ... Bercinta denganku malam ini dan menjadi milikku, Keana."

BAB ENAM

KEANA mengaduk-aduk sup di hadapannya dengan malas. Pagi ini, ia sama sekali tak sarapan di apartemen. Dan Carlos pun telah pergi lebih awal ke kampus karena ada kelas pagi. Keana malas masak atau memesan makanan cepat saji. Tapi Carlos menghubunginya agar ia sarapan di kafe samping kampus.

Duduk manis sendirian, Keana terpaksa melakukannya. Carlos akan sangat marah jika ia tak sarapan. Pria itu selalu pandai menebak. Antara dia sarapan dan tidak.

Keana menyeruput jusnya. Dua bulan yang lalu, ia akan memuntahkan isi perutnya terus menerus di pagi hari. Satu suap nasi akan sangat menyiksanya. Tapi sekarang, Keana tak merasakannya lagi. Carlos selalu sigap berada di sampingnya. Mungkin di kampus Carlos begitu datar dan tak peduli. Bertingkah seakan-akan murid dan dosen. Kenyataannya, Carlos Millian adalah pria yang lembut dan perhatian.

Ponselnya bergetar. Keana segera membuka pesan di sana. Dari Carlos, tentu saja.

I miss you. Apa kau sedang sarapan sekarang?
-Carlos

Keana tersenyum kecil. Ia segera mengetikkan balasan untuk pria itu.

Aku tak menyukai sup di sini, entah kenapa.
-Keana

Keana menyimpan kembali ponselnya. Gadis itu menyeruput jus apel favoritnya sampai habis. Suasana kafe masih sepi pagi ini. Hanya ada dirinya di sini. Keana menatap sekitarnya. Kafe bernuansa Eropa ini cukup sederhana. Seluruh dindingnya dicat krem. Kursi dan mejanya terbuat dari kayu yang diukir. Khas gaya Eropa, namun modern.

Lampu gantung bermodel antik menempel di atapnya. Sebenarnya desain kafe ini tak terlalu modern karena masih ada beberapa benda antik. Juga lukisan abstrak yang dipajang bertema kuno.

Keana bangkit dari duduknya, memanggil sang pelayan kemudian membayar. Ia melangkah keluar dari kafe tersebut. Waktu tampak menunjukkan pukul setengah delapan. Masih ada waktu setengah jam baginya untuk bersantai.

"Keana!" Aura memanggil namanya; Keana menoleh.

"Apa kau melihat mading pagi ini?" ucap gadis itu tampak khawatir.

Keana mengernyitkan keningnya. "Ada apa?"

"Ya Tuhan! Seseorang menempel fotomu, dia sepertinya sengaja!" Aura memekik, langkah kakinya mengekori Keana yang kini menuju mading.

Orang-orang tampak berkerumun di sana, menatap poster bergambar fotonya dengan coretan mengerikan. Keana membulatkan kedua matanya. Dia pernah mendapatkan ini, tapi tidak terlalu parah. Namun, kali ini di poster itu tertera harga Keana per malam. Keana menggeram, mencabut poster itu dengan emosi yang meledak-ledak.

Suara bisik-bisik di sekitarnya mulai terdengar. Aura segera menarik Keana menjauh dari sana. Tak tahan dengan bisikan orang-orang yang kian mencaci sahabatnya.

"K, aku melihat Denaya tadi pagi." Aura menatap Keana dengan sedih, "dia datang pagi-pagi sekali dan berdiri di mading, mungkin saja...."

Keana mengepalkan tangannya seketika. "Di mana dia sekarang?" potongnya.

Gadis itu...

Keana semakin membencinya sekarang. Jadi benar, Denaya yang melakukan semuanya? Dugaannya memang tak salah.

"Dia di perpustakaan." Aura mendesah ketika Keana melangkah lebih awal, "K! Kita tak mungkin memarahinya di perpustakaan—"

Keana mengabaikan ucapan Aura. Ia berlari menuju perpustakaan tanpa melirik ke belakang. Raut wajahnya berubah suram melihat Denaya baru saja keluar dari perpustakaan. Mangsanya muncul bahkan sebelum Keana melayangkan umpannya.

Keana tersenyum sinis, memandang Denaya dengan meremehkan.

"Kau hebat sekali, Denaya," puji Keana tanpa ekspresi.

Denaya mengernyit. "Ada apa, K?"

Keana menggelengkan kepalanya tak percaya. Apa gadis itu bilang? Ada apa? Dasar memang serigala berbulu domba. Denaya memang ingin menghancurkan hidupnya. Gadis itu mungkin tahu bahwa Keana sangat dekat dengan Carlos. Keana sangat yakin, Denaya ingin merebut Carlos darinya. Keana tak 'kan membiarkan hal itu terjadi.

Keana mendorong tubuh Denaya dengan kasar hingga gadis itu terjatuh ke lantai. "Jangan pernah bermimpi bahwa kau bisa menghancurkanku, Dee!" teriaknya murka.

Denaya mengusap bokongnya yang terasa nyeri. "Aku sama sekali tak mengerti apa maksudmu—"

"Kau ingin merebut Carlos dariku? Benar begitu!"

"Merebut Mr. Millian?" Denaya terkekeh sumbang, "untuk apa, K?" Dengan santai gadis itu memperbaiki letak kacamatanya, ditatapnya santai poster di tangan Keana. Ia tersenyum miring. "Itu kenyataannya bukan?"

Denaya berdecak, "Aku tak mengerti apa yang membuatmu memarahiku dan menuduhku hendak merebut *pelangganmu*."

Bibir Keana terbuka, hendak memprotes, namun Denaya kembali berujar.

"Kurasa ... Mr. Millian bukan *pelangganmu*, dia tak mungkin menyewa wanita murahan ke ranjangnya," ucapnya membuat Keana naik pitam. Satu tamparan melayang di pipi Denaya, menyebabkan sudut bibir gadis itu berdarah.

"Aku istrinya, dan aku berhak bersikap posesif pada suamiku. Menjauh darinya sebelum aku benar-benar membunuhmu dengan tanganku, Denaya Hoffman."

BAB TUJUH

CARLOS menatap Keana tanpa ekspresi, seperti biasa, ketika di kampus pria itu tak menunjukkan sifat lembutnya. Tatapannya teralihkan pada Denaya yang tengah menunduk, gadis itu tampak ketakutan.

Setelah keributan yang keduanya lakukan di lorong kampus, dan membawa namanya ikut serta, dengan terpaksa Carlos harus menghadapi Keana dan Denaya. Profesor Andy, meminta Carlos secara langsung untuk turun tangan. Carlos sama sekali tak masalah dengan gosip yang menyebar sekarang.

Tentang dirinya yang menikahi Keana Ainsley. Bukan itu masalahnya. Tapi ini menyangkut ketenangan istrinya. Sudah cukup Carlos berdiam diri selama ini, mengikuti alur Keana. Namun ia tak rela ketika istrinya diobral dengan bebas di mading, seakan-akan Keana barang yang murah.

"Benar kau yang melakukannya, Dee?" ucap Carlos, memecah keheningan yang meyelimuti mereka.

Denaya mendongak, bibirnya terbuka sedikit, gadis itu lalu menggeleng tegas. Air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Tidak!" tegasnya, "saya sama sekali tak tahu—"

"Aku melihatnya, *Bitch*. Kau datang pagi hari," potong Keana dengan kesal.

Carlos berdeham, "Diam, K. Biar aku yang menyelesaikan ini."

Keana berdecak, kemudian memutar bola matanya dengan malas. "Oke. Siapa istrimu di sini sekarang?"

"Kita tidak membahas—"

"*Alright*," putus Keana pada akhirnya.

Air mata telah menggenang di pelupuk matanya. Ia mengalihkan pandangannya dari Carlos. Dengan sekuat tenaga Keana menahan air matanya agar tak terjatuh. Keana menarik napas beberapa kali, mencoba menenangkan dirinya.

Hasilnya sia-sia. Dia merasa begitu sakit melihat Carlos berujar dengan lembut pada Denaya. Bahkan tak ada bagian di mana Carlos memperingati atau berucap kasar sedikit saja. Padahal, Keana berharap mereka berkumpul di sini agar Carlos mau memperingati gadis itu. Atau sekedar membentakinya.

Sayangnya ini bukan drama tentang pangeran yang menyelamatkan putrinya dari *bully*. Ini drama tentang Carlos si dosen yang terlalu baik hati.

"Saya sama sekali tak tahu tentang poster di mading tersebut, Mr. Millian," ucap Denaya seraya terisak.

Denaya menatap Carlos dengan sendu, dan Keana menggeram melihat hal itu. Ia mendengus keras, mempertegas bahwa waktu berbicara keduanya tidak lama. Ada banyak hal yang ingin ia selesaikan dengan Carlos.

"Saya bersumpah bahwa saya sama sekali tak tahu," isaknya lagi.

Carlos menyandarkan punggungnya dengan lelah. "Aku tak bisa memaksamu jika memang bukan kau pelakunya." Pria itu melirik Keana yang memasang wajah cemberut sekilas, lalu mengalihkan pandangannya pada Denaya. "Baik. Kau boleh pergi," ujarnya.

Senyum di bibir Denaya terbit cerah. "Terima kasih, Mr. Millian!"

Carlos mengangguk singkat. "Oh iya, Dee. Bisakah kau meminta maaf pada istriku?"

Denaya mengalihkan pandangannya pada Keana yang sama sekali tak menatapnya. Dengan berat hati gadis itu mengulurkan tangannya ke arah Keana.

"K, aku meminta maaf. Aku sama sekali tak tahu bahwa...."

"Aku ingin kau keluar sekarang juga, Dee." Keana mendengus tanpa menatap Denaya sama sekali.

Uluran tangan Denaya mengudara, gadis itu menarik tangannya. Tersenyum kecil, Denaya pamit permisi keluar dari ruangan pribadi Carlos.

Setelah pintu benar-benar tertutup rapat, Carlos melangkah memutar meja, ia mendekati Keana dan memeluk gadis itu dengan erat. Tangis Keana pecah saat itu juga. Keana meronta di dalam pelukan Carlos, menolak sentuhan suaminya yang menenangkan.

"I'm sorry, K. I'm so sorry."

Keana menggeleng, "Lepaskan aku!" isaknya pilu. "Kau tau apa yang mereka lakukan? Hah? Mereka menawariku, Carl. Mereka menganggapku pelacur!"

"K ... Kita tak bisa menuduh Denaya sesukamu." Carlos mendesah pelan, ia melepaskan pelukannya sejenak. Diusapnya air mata di pipi Keana.

Keana menepis tangan Carlos dengan kesal. "Jangan sentuh aku!" ucapnya tajam.

Raut wajah kesal, marah, dan sedih Keana saat ini entah kenapa malah terlihat lucu. Tatapan Keana yang menyiratkan kekesalan tampak seksi di matanya. Carlos menahan tawanya yang nyaris meledak. Ia menutup mulutnya dengan punggung tangannya, lalu kembali duduk di kursi kebesarannya.

Carlos menepuk pahanya, "Duduk di pangkuanku, *Angel*," ucapnya lembut.

Keana hanya melirikinya sekilas, berusaha tak peduli.

"K," sahut Carlos lagi. "Aku harus menunjukkan sesuatu padamu."

Keana mengerutkan bibirnya, dengan berat hati ia menuruti permintaan suaminya. Keana duduk di atas pangkuan Carlos, menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Aroma maskulin Carlos langsung memenuhi hidungnya. Lengan Carlos yang melingkar di pinggangnya menyebarkan getaran di seluruh tubuhnya.

"Aku selalu merindukanmu, Angel."

Carlos mencium pipi kanan Keana dengan gemas. Ia menyimpan telapak tangannya tepat di perut rata Keana. Carlos membayangkan bagaimana perut itu membuncit, dan Keana akan

terlihat seksi. Gadis itu berjuang untuk calon buah hati mereka, Carlos sangat bangga. Dia merasa beruntung mendapatkan Keana.

”Tidak perlu berbasa-basi, langsung saja pada intinya,” dengus Keana.

Carlos terkekeh. Ketika Keana merajuk, gadis itu akan semakin terlihat seksi dan menggoda. Bibirnya mengerucut membuat Carlos gemas dan ingin menciumnya.

”Aku ingin memelukmu terlebih dahulu.” Carlos menyimpan dagunya di bahu Keana, sebelah tangannya melingkar di perut gadis itu, sedangkan tangan lainnya menggerakkan *mouse* komputer.

Keana mendesah panjang dalam hati. Dia tak bisa berlama-lama merajuk atau marah pada Carlos. Dirinya selalu mudah memaafkan pria itu. Apalagi jika Carlos bersikap seperti ini padanya. Hatinya seakan tak rela untuk marah.

Tatapan Keana teralihkan pada layar komputer, gadis itu menunggu beberapa saat, hingga layar komputer menampilkan sebuah video CCTV pagi ini. Pupil matanya membesar melihat sosok yang menempel poster dirinya di mading.

”Dia tak sadar bahwa CCTV mengintainya,” bisik Carlos. ”Asal kau tahu, K. Aku tak mungkin menuduh Denaya sedangkan pelakunya sudah jelas di sini. Aku memiliki alasan untuk tak memarahinya.”

Keana bergeming. Perasaannya campur aduk saat ini. Carlos memiliki alasan kuat kenapa pria itu tak memarahi Denaya, karena memang bukan gadis itu pelakunya. Selama ini, Keana menuduh gadis itu, memakinya sesuka hati, tanpa menyadari siapa dalang yang sebenarnya.

”Bukan karena aku memiliki perasaan pada Denaya.” Carlos membalikan tubuh Keana dengan mudah, menatap sendu pada Keana yang mulai kembali terisak. ”Istriku tengah mengandung, dan aku sangat mencintainya.”

Keana menggelengkan kepalanya. ”Aku tak tahu bahwa dia seperti itu....” Ucapan Keana terputus oleh isakkannya.

”Sshh ... Kau tak perlu memikirkannya, *Angel*.” Carlos memeluk Keana dengan lembut. ”Secepatnya, aku janji, bila perlu hari ini, Aura Cyrus akan ditendang dari kampus ini. Dan dia sendiri yang akan menanggung malu atas perbuatannya.

BAB DELAPAN

CARLOS menggenggam jemari Keana dengan erat, mengabaikan tatapan di sekelilingnya. Dia sama sekali tak peduli dirinya menjadi sorotan. Orang-orang mungkin sekarang menjulukinya sebagai pria brengsek. Tapi hal itu bukanlah kenyataannya. Sebentar lagi, mereka akan sadar, apa yang sebenarnya mereka pikirkan itu salah.

Cukup lama Carlos bersabar. Ia bukannya tak peduli pada Keana Millian, istrinya. Tentu saja Carlos peduli. Dia selalu marah melihat poster atau postingan sialan di media sosial yang mempromosikan istrinya. Pria mana yang tak marah?

Hanya saja ... Carlos menunggu waktu yang sangat tepat. Ada beberapa orang yang dia curigai sejak kemarin. Yang pertama Denaya Hoffman, maka dari itu Carlos menjadikan Denaya sebagai asistennya. Carlos bersumpah bahwa dirinya tak membutuhkan bantuan siapapun. Dia mampu mengerjakan segalanya sendirian, tapi karena rasa penasarannya, rasa marahnya, Carlos mencari tahu.

Kebencian Keana terhadap Denaya mungkin ada sesuatu. Namun, bukan Denaya pelakunya. Gadis itu terlalu polos untuk melakukan hal senekat ini. Pada akhirnya ... Aura Cyruslah yang ia curigai. Dan benar saja, gadis itu memang tidak tahu diri.

"Kau tau? Kau adalah pria yang paling hebat," bisik Keana di sampingnya, membuat Carlos tersenyum miring. Pelukan gadis itu di lengannya terasa mengerat, Carlos membalasnya dengan genggam tangan nya.

"Jangan menangis lagi," balas Carlos pelan.

Keana menghentikan langkahnya. "Bisakah kita pergi ke suatu tempat setelah ini?"

"Ke mana?" Carlos mengulurkan tangannya, menyingkirkan anak rambut Keana ke belakang telinganya.

"Kau ada kelas?" Bibir gadis itu mengerucut.

Carlos mengernyitkan keningnya, lalu menggeleng. Ia tak 'kan mengajar lagi setelah ini. Terlalu malas baginya melakukan segala hal jika *mood* istrinya sedang buruk. Carlos akan lebih memilih bersama Keana dibandingkan melakukan hal penting sekalipun. Seakan-akan hidupnya memang untuk Keana. Terdengar berlebihan, tapi itulah kenyataannya.

Semuanya dimulai dengan gadis pendiam yang banyak digosipkan di kampus. Gadis bermata cokelat cerah yang menarik perhatiannya ketika berteriak di perpustakaan. Keana Ainsley, gadis cantik yang selalu membuat Carlos berfantasi liar. Keana yang menggoda di balik tatapannya, gadis itu seperti ... menariknya.

Carlos ingat pertama kali dia mengajar di kelas Keana, gadis itu tak segan-segan menatapnya. Asal tahu saja, tatapan sialan itu sangat mempengaruhinya. Sebagai seorang pria, bukan hal aneh berpikir mesum. Ayolah, meski dia perjaka, Carlos normal, seratus persen memiliki hasrat pada wanita.

Dia menyukai bagaimana cara Keana menatapnya. Senyuman nakalnya yang manis. Bahasa tubuhnya yang mendamba. Bukan sekedar hasrat, tapi Carlos menyukainya, walau dia menyembunyikannya dengan sifat dinginnya, hal itu tak menutupi bahwa rasanya kian tumbuh.

"Bagus. Karena aku ingin membeli pakaian bayi." Senyum Keana mengembang. Bukan pertama kalinya Carlos melihat senyum itu ditujukan untuknya. Namun, hatinya selalu menghangat.

"*Angel*," panggil Carlos dengan lembut sebelum Keana menarik knop pintu.

Keana menoleh, dan seperkian detik kemudian, bibir Carlos mendarat manis di bibirnya.

"Aku mencintaimu," bisik Carlos dengan senyum di bibirnya.

Keana tersenyum miring. Ia berjingkit sedikit, membalas ciuman Carlos sekilas. "Jangan membuat celanamu mengembang," ucap Keana sebelum masuk ke dalam ruangan.

Carlos mengekorinya dari belakang. Ia duduk di samping Keana, tepat berhadapan dengan Profesor Andy dan Aura Cyrus. Raut wajah Carlos tak terbaca. Dia tak ingin memperkeruh suasana dengan menampilkan aura permusuhan, maka dari itu, diusapnya pelan tangan Keana ketika gadis itu terlihat suram.

"Laporanmu telah diterima, Mr. Millian." Profesor Andy berdeham, "aku tetap mengikuti perintahmu, mengingat kau adalah pemilik universitas ini," tambahnya seraya tersenyum.

Aura mengaga, "Laporan?" bisiknya.

"Adakah yang ingin kau sampaikan padanya, K?" Carlos tersenyum kecil, "sebelum polisi membawanya pergi."

Keana menyipitkan matanya ke arah Carlos. Kejutan apa lagi yang pria itu buat? ah ... Apa Carlos melaporkan Aura sebagai tersangka. Keana menipiskan bibirnya. Itu tandanya, dia tak perlu bersusah-payah mengotori tangannya.

"A-apa! Tidak, K ... Mr. Millian, kumohon ... Jangan laporkan aku—aku—sebenarnya—"

"Kurasa ... tidak ada."

Keana mengangkat bahu, diabaikannya teriakkan Aura. Gadis itu terdengar memohon padanya, terutama pada Carlos meminta agar dibebaskan. Semua itu pantas Aura dapatkan setelah apa yang dia lakukan pada Keana. Keana tak pernah menyangka. Bagaimana bisa sahabat yang selama ini dia percaya seperti itu? Aura selalu bersikap baik, bukan satu tahun mereka saling mengenal.

"Aku minta maaf, K!" teriak Aura untuk terakhir kalinya sebelum pintu tertutup rapat.

"Terima kasih, Prof," ujar Keana tercekat.

Profesor Andy mengangguk singkat. "Dia pantas mendapatkannya, Nona Millian."

Kedua pipi Keana bersemu mendengar panggilan Profesor Andy untuknya. Dia membalas gengaman Carlos di bawah meja.

"Jadi, apa motif Aura?" Carlos mengangkat sebelah alisnya.

"Hanya iri, bukan hal aneh." Profesor Andy mengalihkan pandangannya kembali pada Keana, "aku akan segera membersihkan namamu setelah ini, Keana."

"Kau tak perlu khawatir namamu tercemar."

"Aku menantikannya, Profesor." Carlos bangkit dari duduknya, disusul oleh Keana. "Kami permisi."

Carlos menjabat tangan Profesor Andy dan berterima kasih sekali lagi sebelum melangkah ke luar.

"Aku menyukai kejutanmu." Keana mengecup pipi Carlos sekilas. "Kau pantas mendapatkan hadiah dariku," kekehnya dengan renyah.

Carlos tertawa kecil, "Hadiah?" Tatapannya berubah sensual dan menggoda. "Sekarang atau nanti malam?"

Keana hanya mengulum senyum.

BAB SEMBILAN

"Bercinta?" Keana mencicit, menelan ludahnya beberapa kali dengan susah payah. Kedua matanya menatap Carlos dengan lekat. Kilatan gairah pria itu membuat Keana berdesir. Kupu-kupu berterbangan di antara perutnya, menyebarkan getaran aneh yang baru ia rasakan.

Carlos Millian menatapnya, dengan tatapan penuh hasrat dan memuja. Keana tersenyum dalam hati. Dia ingin berteriak saat ini. Si seksi berkacamata itu tertarik padanya. Keana tak mengerti. Bukankah Mr. Millian tak menyukainya?

Tiap kali Keana menyapa Carlos atau sekedar tersenyum di kampus, Carlos selalu membalasnya dengan dingin. Bahkan nada bicaranya tak pernah lembut. Tapi kali ini, semua itu seakan sirna. Manik mata biru itu menunjukkan keinginan yang kuat, sama seperti yang Keana rasakan.

Sentuhan Carlos di antara pahanya membuat Keana meremang. Dia tak mengalihkan pandangannya dari gerakan sensual pria itu. Keana memperhatikannya dengan seksama. Bagaimana cara Carlos membelainya, menggoda Keana dengan sentuhan abstrak—yang sialan—sangat luar biasa panas. Keana menahan napas seraya menggigit bibir bawahnya.

"Aku selalu membayangkan menyentuhmu, Keana." Carlos mendesah pelan, "naikkan bokongmu sedikit, Sayang," perintahnya yang langsung dituruti Keana.

Dengan hati-hati Carlos menaikkan kemeja yang dikenakan Keana sampai pinggang gadis itu. Tatapannya kian menggelap melihat apa yang terpampang di hadapannya. Carlos merasa amat sakit di antara pangkal pahanya. Keana begitu menyiksanya. Gadis itu ... Demi Tuhan, Keana sangat indah.

"Mr. Millian—" Keana menahan pekikkannya merasakan sentakan jemari Carlos.

Carlos terkekeh, "Kenapa kau hanya pasrah dan tak melawan, Keana, hm?" Hidung mancung itu menyentuh pelipis Keana.

Keana memejamkan kedua matanya. "Karena...." Ucapan gadis itu tergantung.

"....Karena," Carlos melanjutkan, lalu terkekeh pelan. "Kau menginginkan sentuhanku. Benar begitu?" bisiknya seraya menggerakan jemarinya kian liar di bawah sana, menyentak Keana pada rasa yang memabukkan.

"Ya."

Senyum Carlos mengembang. Keana bersumpah bahwa dia sangat menyukainya. Ini pertama kalinya Keana mendapatkan senyum itu. Senyum tulus seorang Carlos Millian, dosen kaku yang selalu bersikap dingin padanya.

Keana seakan tak percaya apa yang ada di hadapannya kini. Bukan hanya senyuman Carlos. Namun, ungkapan terang-terangan pria itu, membawa Keana terbang begitu jauh. Keana mengerjapkan kedua matanya, berharap saat ini bukanlah mimpi. Ia menatap Carlos yang tengah melepas kemejanya dengan seksama.

"Kau membutuhkan bantuan?" Keana bangkit dari sofa, menghampiri Carlos dan mengambil alih tangan pria itu.

Carlos menarik tengkuk Keana dan mencecap bibirnya sekilas. "Aku benar-benar menginginkanmu, K."

"Berapa banyak pria yang pernah menyentuhmu?" Carlos mendorong tubuh Keana kembali ke sofa, mengurungnya dengan kedua tangannya. Ia melepas kemeja di tubuh Keana kemudian melemparnya sembarang.

Keana menghentikan pergerakan Carlos. "Kau tak 'kan mempercayai apa pun, Mr. Millian," kekehnya hambar.

Carlos melanjutkan pergerakannya. "Aku tak pernah peduli dengan apa pun Keana. Aku hanya peduli dengan apa yang kuinginkan sekarang." Ciuman pria itu turun ke leher jenjang Keana. Memberikan tanda basah dan kemerahan yang membekas.

Keana meremas sejumput rambut Carlos. Napasnya terengah-engah. Keana memekik pelan merasakan tubuhnya terhempas ke atas ranjang. Carlos kembali menciumnya dengan tergesa. Lidahnya menyapu seluruh rongga mulut Keana, menarik lidah Keana agar bermain.

"Oh Tuhan, kau sangat indah." Carlos menatap Keana dengan sendu. "Memohonlah padaku Keana," bisiknya serak.

Keana menelan ludahnya. Rasa malunya telah menguap entah ke mana. Jemarinya bergerak mengusap dada bidang Carlos dengan pelan.

"Please, masukki aku," lirihnya memelas.

"Aku tak mendengarnya." Carlos menahan senyumnya ketika mengucapkan itu.

"Kumohon...." Keana kembali memelas.

Carlos menarik kedua kaki Keana, mengabulkan permintaan gadis itu dengan sepenuh hati. Tubuhnya bergerak dengan pelan. Awalnya Carlos merasa kesulitan, pria itu sempat mengernyit beberapa saat sebelum menekan dirinya lebih dalam.

"Bagaimana bisa aku pria pertamamu, Keana Ainsley?" Carlos mengecup bibir Keana dengan lembut. Mengusap air mata di sudut mata gadis itu.

Keana mengabaikan ucapan Carlos. Ia memilih menikmati pemandangan di hadapannya dengan menyentuh Carlos di mana-mana. Sesuka hatinya. Meski rasa sakit di intinya begitu mengerikan, dia mencoba mengabaikannya. Keana sama sekali tak menyesal Carlos menjadi yang pertama. Lebih baik dibandingkan pria brengsek di luar sana mendapatkannya.

Mungkin setelah ini ... Keana harus menerima kenyataan bahwa Carlos membuangnya. Ah, dia tak peduli. Keana mengikuti gerakan Carlos, melingkarkan lengannya di leher pria itu. Bibirnya selalu terbuka menyambut bibir Carlos dengan senang hati. Malam ini terlalu indah dan sempurna untuk dilewatkan.

"Aku akan segera menjadikanmu sebagai milikku, Keana." Carlos meraih jemari Keana ke dalam genggamannya. Ia memeluk gadis itu dengan erat setelah mendapatkan pelepasannya.

Keana membeku mendengar ucapan Carlos. "Apa maksudmu Mr. Millian?" Ia menatap Carlos dengan lekat.

"Keana Ainsley, aku menginginkanmu menjadi pendamping hidupku. Maukah kau menikah denganku?"

Lelucon macam apa ini?

BAB SEPULUH

GADIS muda itu menggandeng Carlos Millian dengan mesra. Keduanya tampak melangkah memasuki kantin tanpa memperdulikan sekitarnya. Sese kali Carlos terkekeh ceria. Salah satu tangannya mengacak rambut gadis di sampingnya.

Keana mengamatinya dari di mana ia duduk dengan suram. Hatinya terasa diremas kuat, dan air matanya nyaris terjatuh andai dia tak menahannya. Keana telah menduganya bahwa ucapan Carlos Millian hanyalah bualan. Buktinya pria itu sama sekali tak mengejanya sekarang. Mungkin, gosip terbaru akan kembali menyebar lagi nanti.

Keana tersenyum miris dalam hati. Dia tak ingin duduk manis di sini jika bukan menunggu Aura Cyrus. Keana akan memutuskan untuk pulang dan pergi ke manapun, yang jelas, tidak berlama-lama di kampus.

Dua minggu sejak malam itu berlalu, Keana mencoba menghindari Carlos. Dia tak menghadiri kelas fisika yang biasa Carlos pegang. Dalam satu minggu, dua pertemuan mungkin telah dia lewati. Keana sama sekali tak peduli, tak masalah baginya andai dirinya mendapatkan teguran.

Keana segera mengalihkan pandangannya melihat Carlos menatapnya. Ia meraih ponselnya, berpura-pura menyibukkan diri. Tapi semuanya terlambat, hanya seperkian detik baginya untuk menahan napas, sebelum Carlos Millian benar-benar duduk di hadapannya. Tepat di hadapannya, bersama gadis muda yang mengekorinya.

"Kulihat kursi yang lain penuh. Boleh kami duduk di sini?"

Keana mendengus dalam hati. "Silakan," ucapnya tercekat. "Saya sudah selesai—"

"Tunggu, Keana." Carlos menahan pergelangan tangannya, dan sial rasa panas itu langsung menyebar ke seluruh tubuhnya, nyaris melumpuhkan kesadarannya. "Aku ingin berbicara."

Keana kembali duduk di kursi, tentunya dengan berat hati. Ia menundukkan wajahnya dalam-dalam, mengabaikan tatapan Carlos yang menusuk.

"Laisa, bisakah kau menunggu—"

"Tak apa, Kak Carlos. Aku akan pergi sekarang." Laisa Millian beranjak dari duduknya. Gadis itu tersenyum kecil sebelum menghilang, meninggalkan Keana dan Carlos berdua.

Kecanggungan langsung terasa menyelimuti keduanya. Keadaan kantin yang ramai sama sekali tak membuat Keana nyaman. Dia merasa hanya berdua, dengan Carlos, dikurung rasa sesak yang memuakkan.

"Kenapa kau pergi sebelum aku terbangun K?" Carlos menarik napas panjang.

Carlos merasa kesal Keana tak ada di sampingnya pagi itu. Dia belum sempat menyelesaikan ucapannya malam sebelumnya. Keana langsung terlelap begitu saja karena kelelahan. Tadinya, Carlos berniat membawa Keana pada kedua orangtuanya.

"Dan kenapa kau menghindariku Keana?" ujarinya lagi, dengan rahang yang mengeras.

Bukannya Carlos tak peduli. Hanya akhir-akhir ini pekerjaan mengelilinginya. Carlos bukannya lari dari masalah, dia ingin mengejar Keana. Namun, gadis itu selalu pandai menghindar darinya. Seperti sekarang, Keana mengabaikan ucapannya begitu saja, gadis itu beranjak tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Carlos berlari mengejarnya menuju parkiran. Bersyukur parkiran sepi. Tanpa memperdulikan rontaan Keana, dia mendorong gadis itu masuk ke dalam mobilnya.

"Buka pintunya, Mr. Millian!" Keana memekik tertahan.

"Tidak."

"Baik. Aku akan berteriak kalau begitu."

"Sialan, apa maumu Keana Ainsley?" Carlos mendengus keras. "Kenapa kau pergi sebelum aku terbangun?"

Keana bergeming, mengalihkan pandangannya dari Carlos dengan air mata menggenang. Rasa sesak memenuhi dadanya. Melihat gadis tadi bergelayut manja di lengan Carlos ... Keana sakit hati.

Cemburu? Itu benar sekali. Keana tak menyangkalnya.

"Keana...." Carlos memelas. Diraihnya jemari Keana ke dalam genggamannya.

"Mr. Millian, kau tak perlu seperti ini." Keana menelan ludahnya, "aku paham. Kau telah memiliki kekasih, aku...."

"....Kekasih?" Carlos mengernyitkan keningnya tak senang. "Keana, aku telah melamarmu. Kenapa kau berpikir seperti itu?"

Keana mengerjapkan kedua matanya. Ia mencoba menarik jemarinya menjauh, tapi Carlos menahannya. Bahkan pria itu itu telah beringsut mendekat, dan nyaris menyatukan bibir mereka. Keana hanya menatap bibir tipis itu dengan sendu.

Napas hangat pria itu menerpa wajahnya. Keana menggigit bibir bawahnya. Untuk sekedar bergerak, dirinya terasa kaku.

"Aku tau kau tak mungkin menyukai pria sepertiku, Keana." Carlos tertawa sumbang, "harusnya aku sadar bahwa kau menolak lamaranku."

Pupil mata Keana membesar seketika. Gadis itu membuka mulutnya sedikit.

"Oh ya Tuhan ... Aku tau sekarang, K. Baiklah, aku tak 'kan mengganggu hidupmu." Carlos menyandarkan kepalanya, lalu menatap Keana dengan sedih. "Maafkan aku, Keana. Aku hanya ingin menyatakan perasaanku. Aku...."

"....Aku jatuh cinta kepadamu."

Keana menaikkan wajahnya sedikit, memandang Carlos di balik bulu matanya. Carlos membalas tatapannya dengan lembut.

"Aku terlalu percaya diri. Kukira dengan melamarmu, kau akan menjadi milikku, namun—" Ucapan Carlos terputus ketika Keana mendekat dan membungkam bibirnya.

Keana memejamkan kedua matanya, menggerakkan bibirnya perlahan. Ia melepaskan ciumannya sejenak. Kedua pipinya tampak memerah.

"Bisakah kau melingkarkan cincinnya sekarang?" bisik Keana tepat di depan bibir Carlos.

BAB SEBELAS

"Kau melamun, *Angel*?" Carlos mengecup jemari Keana yang berada di dalam genggamannya.

Keana tersentak kaget. Ia tersenyum kecil sebelum menyandarkan kepalanya di bahu Carlos. Kedua matanya menatap lekat kereta dorong bayi di hadapan mereka. Keana mengulurkan tangannya, mengusap kereta tersebut. Dia sedang menimbang-nimbang untuk membeli kereta itu. Tapi kenapa pikirannya malah hanyut pada masa lalu mereka.

Keana nyaris saja melupakan di mana dirinya berpijak sekarang. Mengingat masa lalunya; awal pertemuannya dengan Carlos, Keana selalu hanyut sendiri. Kadang, dia ingin tertawa mengingatnya. Betapa polosnya dirinya, tapi di satu sisi juga agresif. Keana selalu malu-malu untuk menyentuh Carlos, hanya seperkian detik setelah Carlos menyentuhnya, dia akan berubah agresif.

Lingkarannya di lengan Carlos kian mengerat melihat beberapa wanita menatap suaminya. Keana mendelik kesal. Carlos Millian selalu menjadi sorotan. Keana harusnya bangga mendapatkan dewa Yunani yang paling dipuja. Tapi, entah kenapa, ia selalu merasa rugi.

Di saat seperti inilah Keana mendapatkan dampak negatifnya.

"Kau ingin membelinya?" tanya Carlos, membuat Keana mengalihkan pandangannya.

"Ini bagus." Keana tersenyum. "Tapi kandunganku masih sangat muda," kekehnya.

Sejujurnya, Keana mengajak Carlos pergi ke mall hanyalah akal-akalannya saja. Keana menghindari kelas hari ini. Meski Carlos memakluminya—bahkan memintanya untuk pulang—tapi Keana ingin pria itu berada di sampingnya. Dia ingin menghabiskan waktunya bersama Carlos.

Carlos menyentuh perut Keana yang rata, tanpa memperdulikan tatapan sekitarnya. "Aku tak sabar menantikannya, *Angel*."

Keana meremas jemari Carlos dengan lembut. Carlos Millian selalu tahu bagaimana membuatnya bahagia. Pria itu akan menunjukkannya melalui sikapnya. Bukan sekedar bualan atau ucapan cintanya. Inilah mengapa, Keana tak pernah marah Carlos bersikap dingin di kampus. Karena dia percaya, cinta Carlos Millian hanya untuknya.

Satu hal yang paling Keana sukai; menggoda Carlos di kampus. Jika kemarin dia hanya menggoda suaminya di hadapan Denaya, itu hanya sebagian kecil, Keana pernah melakukan hal yang lebih nekat lagi. Dia pernah mengikuti Carlos ke toilet.

Keana menahan tawanya membayangkan hal itu, meski telah dua minggu yang lalu, ia masih merasakan panas di pipinya. Dia berlari ke dalam mengekori Carlos hanya untuk mendapatkan satu kecupan. Itu benar-benar memalukan. Bersyukur hanya ada Carlos di toilet pada saat itu.

"Keana? Astaga ... Apa yang kaulakukan?" Carlos tersentak kaget merasakan lengan yang melingkar di pinggangnya. Ia menahan dirinya untuk tak membuka resleting celananya.

"Aku merindukanmu." Bibir Keana mengerucut, "sudah kubilang jangan pergi sebelum aku terbangun."

Carlos tampak meringis. Dia melirik sekitarnya dengan waspada. "Ikut aku," ajaknya, masuk ke dalam bilik kamar mandi. Keana mengekorinya dengan senang hati.

Carlos cukup paham jika Keana bersikap sedikit agresif, atau kadang manja. Keana tengah mengandung saat ini. Tapi mengikutinya sampai ke toilet? Ayolah ... Bagaimana jika ada yang melihat?

Carlos mengusap pipi Keana yang memerah dengan lembut, ia mendekat perlahan, mengecup bibir Keana sekilas. Awalnya hanya sekilas. Lama-kelamaan berubah menjadi lumatan yang memabukkan. Dia nyaris kehilangan akalanya andai saja pintu kamar mandi tak diketuk dengan keras.

"Hei, Bung. Cepatlah, aku tak bisa menahannya lebih lama," ujar suara di luar sana, membuat wajah Carlos memucat.

Keana hanya terkikik geli. "Kita tak perlu memperdulikan mereka," bisiknya di depan bibir Carlos.

Carlos menggeleng. "Aku harus pergi sekarang." Dilirikinya jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia menghela napas gusar. Carlos bingung, apa yang harus ia lakukan sekarang?

"Oh! Sebentar! Perutku sakit!" pekik Carlos tertahan. Keana menahan tawanya melihat hal itu.

"Lanjutkan saja! Aku tak memiliki waktu untuk menunggumu!" Suara pintu yang ditutup keras, menarik Carlos pada rasa lega. Pria itu mengalihkan pandangannya pada Keana, menatapnya dengan tak senang dan menuduh.

"Jangan bersikap konyol lagi, atau aku akan terus menghukumu." Carlos menarik Keana ke luar.

Salah satu kejadian yang memalukan, tapi di satu sisi membuat Keana tak berhenti tersenyum. Tanpa sadar gadis itu terkekeh pelan. Wajahnya memerah.

"Adakah sesuatu yang lucu?" tanya Carlos heran.

Keana mengangkat bahu. "Tidak ada. Apa kau telah membawa barang kita semuanya?"

Carlos mengangguk. Ia membukakan pintu mobil untuk Keana. "Ada lagi yang ingin kau beli?"

Keana tampak berpikir. "Aku ingin pergi ke toko pakaian dalam," katanya tanpa memperdulikan wajah Carlos yang memerah.

Hal yang paling Carlos benci; mengikuti Keana ke pusat perbelanjaan pakaian dalam wanita. Tawa Keana meledak melihat Carlos yang berubah suram. Ia mendekati pria itu dan mengusap pipinya.

"Ayo kita pulang dan segera dapatkan hadiahmu," ucap Keana, sukses merubah raut wajah Carlos seketika.

BAB DUA BELAS

KEANA melepas apron yang ia kenakan dengan santai. Senyum tipis terlukis di bibirnya. Akhirnya, kue yang ia buat sama sekali tak gagal. Keana bersumpah bahwa ia telah menghabiskan waktunya untuk belajar membuat kue ini. Keana telah berlatih selama satu minggu penuh. Di malam hari ketika Carlos tertidur, dia selalu menyelip ke dapur. Hasilnya selalu gagal; kadang tidak mengembang, adonan yang tak rata, dan paling menyedihkan gosong.

Mungkin, bagi wanita lain membuat kue itu mudah. Tapi tidak bagi gadis pemalas sepertinya. Keana adalah sosok yang paling anti menyentuh adonan. Terutama bahan-bahan membuat kue. Dia bukan gadis yang pandai dalam hal dapur, kecuali masakan biasa, Keana ahlinya. Carlos tak pernah kecewa jika menyangkut makanan yang Keana masak.

Keana mendekati Carlos yang tengah mematung. Langkahnya terhenti mendengar suara suaminya terdengar kesal. Keana mengurungkan niatnya, ia menunggu seraya memegang kuenya. Kesal karena beberapa menit selanjutnya Carlos masih sibuk, Keana menarik dirinya menjauh.

Disimpannya kue coklat itu ke atas meja makan. Keana menghela napas. Tadinya, ia berniat membuat kue ini untuk ulang tahun Carlos. Namun, ulang tahun pria itu masih beberapa bulan lagi, dan Keana bingung apa yang harus ia berikan untuk suaminya. Carlos bukan pria yang suka diberikan barang-barang mewah.

"...Tidak, aku sama sekali tak sibuk, Sepupu."

Keana menopang dagu, mendengarkan samar-samar suara Carlos.

"...Untuk berapa hari? Oh Tuhan, aku sangat antusias."

Keana menyandarkan kepalanya di meja, menatap Carlos yang mulai mendekat. Senyum pria itu tampak terlukis melihat sajian kue di meja.

"Kau membuat ini?" tanyanya seraya tersenyum kekanak-kanakan. Keana hanya mengangguk malas, terlalu lama dia menunggu, ia mulai malas untuk berbicara.

Carlos mencolek krim coklat di kue tersebut, lalu menjilatnya. "Aku tak pernah menyangka kau sebandai ini," kekehnya.

Bibir Keana mengerucut. Dia telah menghabiskan banyak waktunya, bahkan tak tidur, setelah Carlos begitu brutal menyentuhnya. Keana tak pernah merasa lelah atau keberatan. Tapi hanya ini reaksi Carlos? Keana mendengus kesal.

Keana telah bersusah-payah menelpon mertuanya, Camryn Millian. Menahan rasa malunya dengan meminta resep kue pada wanita itu. Sungguh Carlos memang keterlaluan. Keana bangkit dari duduknya, melangkah dengan tergesa menaikki anak tangga.

"*Angel*," panggil Carlos. "Kuemu enak, sungguh," bisiknya menyadari Keana yang merajuk.

Carlos menyimpan kuenya ke atas meja, duduk di samping Keana. "Rasanya manis seperti bibirmu," bisiknya serak. Sukses membuat Keana memukul lengannya. Tawa Carlos pecah seketika.

"Kau selalu mesum."

Carlos mendekap Keana dengan kedua tangannya, memeluknya erat dan mencium puncak kepalanya. Ia tersenyum kecil merasakan lengan Keana melingkari pinggangnya.

"Kukira ... aku akan mendapatkan hadiah yang manis." Carlos mengecup sudut bibir Keana. "Sesuatu yang membuatku berkeringat mungkin," godanya.

Keana melingkarkan lengannya di leher Carlos. "Kau selalu mendapatkan apa pun yang kau inginkan, Mr. Millian."

Dengan senang hati Carlos membawa Keana ke atas pangkuannya. Ia menunduk, kemudian memanggut bibir Keana, melumatnya perlahan dengan gerakan menggoda.

"Aku sangat mencintaimu," ujarinya seraya menatap Keana penuh kasih sayang. "Aku tak 'kan pernah bosan untuk mengatakan dan menunjukkannya padamu, K."

Keana mengerang pelan merasakan ciuman Carlos di lehernya. "Aku selalu ingin mendengarnya."

Carlos menyeringai, "Lepaskan celanamu," perintahnya yang langsung dituruti oleh Keana.

"Jadi kita tak 'kan menyantap kue buatanku?" Keana mengangkat sebelah alisnya.

"Aku sedang memakannya sekarang." Carlos memejamkan kedua matanya, menikmati betapa ketatnya Keana melingkupi miliknya. Kedua lengan kokoh pria itu melingkar di pinggang Keana, sesekali salah satu tangannya menggoda gunung kembar istrinya. "Memakan pembuat kueya," tambahnya.

Keana tertawa kecil, lalu menyelipkan sejumput rambutnya ke pinggir. "Habiskan kuemu, Carlos Millian. Maka aku dengan senang hati akan menuruti permintaanmu." Keana meraih sepotong kue, menyodorkannya ke arah Carlos.

Carlos membuka mulutnya dan melahapnya dengan hati-hati. Pria itu menatap Keana dengan lembut. Ada beberapa hal yang ingin ia sampaikan saat ini. Tapi, Carlos menunggu waktu yang tepat, ia tak ingin merusak suasana.

Keana yang menyadari perubahan raut wajah Carlos mengernyit. "Ada apa?" tanyanya heran.

Carlos menggeleng, ia hanya tersenyum kecil, lalu kembali menerima suapan dari Keana.

"Kenapa Carl? Apa kau kenyang?" tanya Keana lagi. Carlos tahu gadis itu tak 'kan menyerah sebelum mendapatkan jawaban.

Carlos mengusap bibirnya dengan tisu. Ia menarik napas perlahan. "Kau harus berjanji tak 'kan marah mendengarnya."

Keana menyipitkan matanya. Apabila Carlos berkata demikian maka ada sesuatu yang serius di sini. Pastinya menyangkut perasaannya.

"Aku...." Carlos menjeda ucapannya sejenak, tampak kebingungan. "....Aku harus meninggalkanmu selama satu atau dua bulan, K—"

"APA KAU BILANG?"

Sepertinya ucapannya yang salah. Carlos merutuk dalam hati. *Angelnya* akan marah dan gagal sudah dia mendapat 'hadiahnya'.

BAB TIGA BELAS

CARLOS memasukkan pakaiannya ke dalam koper satu per satu. Pria itu tampak suram dan tak bersemangat. Penerbangannya ke Rusia lima jam lagi. Ia merasa tak rela untuk pergi jika Keana tak setuju.

Namun, dia tak memiliki pilihan lain. Cabang perusahaan di Rusia juga tanggung jawabnya. Tiga puluh persen saham adalah miliknya. Carlos telah membuat perjanjian dengan Diego, sepupunya, apabila Diego sibuk maka dia siap menggantikannya, apa pun konsekuensinya. Permintaan Diego agar Carlos ke Rusia memang mendadak. Carlos tak pernah mengira bahwa dirinyalah yang secara langsung memotong pita.

Diliriknya Keana yang tengah memungginginya. Bahu gadis itu bergetar. Carlos telah mencoba untuk membujuk Keana. Hasilnya nihil. Ia menghela napas berat. Andai istrinya tak mengandung, dia akan membawa gadis itu ikut bersamanya. Memangnya ... siapa yang ingin berpisah selama dua bulan?

Carlos meringis. Ia merangkak ke atas ranjang untuk memeluk Keana. Didekapnya erat tubuh Keana yang hanya terbalut kemejanya. Carlos menenggelamkan wajahnya di rambut Keana, menghirup harum gadis itu yang disukainya.

"Aku janji aku akan menghubungimu tiap menit," bisiknya lembut.

Keana tetap terisak pelan. "Jangan pergi, *please*," regeknnya.

Carlos menelan ludahnya. "Aku tak bisa, *Angel* ... aku harus pergi."

Keana menggigit bibir bawahnya menahan isakkan. Ia menatap Carlos dengan nanar. Dua bulan? Apa dia pikir Keana akan tahan? Keana akan mati rasa tanpa Carlos di sampingnya. Dia akan merindukan suaminya.

Keana melingkarkan lengannya di pinggang Carlos. Kenapa pria itu lebih memilih pekerjaannya? Keana ingin sekali merobek-robek perjanjian Carlos dengan si biru safir bernama

Diego Millian. Memangnya apa urusan pria itu menyuruh suaminya? Seharusnya Diego sebagai pemegang saham terbanyak, turun tangan lebih banyak dibandingkan Carlos.

Sejak awal Keana memang tak menyukai Diego, pria yang berusia lebih tua beberapa bulan dari suaminya itu, menurut Keana terlalu tebar pesona. Sikapnya sok ramah dan sok dermawan. Padahal, apabila berada di perusahaan, dia bukan malaikat baik hati yang murah senyum.

Keana merapatkan tubuhnya ke arah Carlos, menyimpan kepalanya di dada pria itu. Salah satu kakinya dengan sengaja terbelit di pinggang Carlos.

"Please ... dua bulan sangat lama. Kau tak ingin melihat perutku membuncit?"

Carlos tertawa kecil mendengar ucapan Keana. Ia mengulurkan tangannya mengusap lembut sisa air mata di pipi istrinya. Tentu saja Carlos ingin melihat perut Keana, calon bayi mereka yang berkembang. Carlos selalu semangat untuk menyapanya di pagi hari.

Lebih semangat lagi ketika menyapa tubuh istrinya yang hanya terbalut selimut. Ah ... Carlos akan merindukannya. Hadiahnya sempat tertunda karena Keana merajuk. Dia benar-benar tersiksa sekarang.

"Aku akan mengantarkanmu ke rumah Ibuku." Carlos merubah posisinya menjadi duduk. Ia menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, diikuti Keana yang masih menempel di tubuhnya. Seperti koala di pohon. Bedanya, koala ini sangat manja namun menggoda.

Keana memutar bola matanya. Ke rumah Mom Camryn? Bukan dia tak ingin bertemu dengan mertuanya yang ceria itu, hanya saja ... Keana lebih suka berada di sini, di apartemen mereka. Dan sampai kapanpun, dia tak 'kan pernah setuju Carlos pergi ke Rusia.

"Kau akan tergoda dengan wanita cantik di sana." Tiba-tiba Keana mengutarakan topik lainnya. Tawa Carlos kembali pecah.

"Oh ya Tuhan...." Carlos mencium bibir Keana sekilas. "Tidak akan, K. Kau selalu berpikir negatif."

Keana membalas ciuman Carlos sekilas. "Kenapa kau pergi selama itu?"

"Aku harus pergi ke New York setelahnya." Dikecupnya lagi bibir Keana dengan gemas. "Aku akan sangat merindukanmu, *Angel*."

Keana menghela napas lelah. "Kau akan merindukan ini," bisiknya, membawa telapak tangan Carlos ke bagian sensitifnya.

Carlos mengangguk setuju, kemudian kembali tertawa. Ia memeluk Keana dengan erat. "Aku tak akan mengambil resiko kehilangan bayi kita." Pria itu bangkit disusul oleh Keana.

Keana mematung di depan cermin, melepas satu per satu kancing kemejanya, lalu menatap bayangan dirinya di cermin. Carlos yang berada di belakang tubuhnya mendekat, menyimpan telapak tangannya di atas perut Keana.

"Perutmu mulai membesar, aku sangat tak sabar."

Keana mengulum senyum, "Tapi ini masih lama." Raut wajahnya berubah suram mengingat Carlos akan pergi. "Aku ingin kau berada di sampingku."

Carlos membalas senyuman Keana. "Kau harus percaya padaku, *Angel*. Aku hanya milikmu."

"Hanya dua bulan. Dan aku akan terus menghubungimu."

Keana menatap lekat di kedua mata suaminya. Gadis itu mencoba mencari kebohongan di sana, dan yang ia dapatkan hanyalah kejujuran. Carlos tak pernah berbohong dalam hal apa pun. Keana mengernyit. Seandainya dia tak hamil. Ia menarik napas berat. Ucapan Carlos benar juga, ia tak mungkin mengambil resiko yang membahayakan kandungannya.

"Kau janji?"

"Aku janji, Sayang." Carlos menarik pinggang Keana. "Aku janji," ulangnya, sebelum mencium bibir Keana dalam.

BAB EMPAT BELAS

SEMUA ini seperti mimpi. Keana mengusap lembut foto pernikahan dirinya dan Carlos. Senyum gadis itu terlukis. Ya, semuanya memang seperti mimpi. Kadang ... Keana tak percaya dengan cincin yang melingkar di jari manisnya. Dia tak yakin apakah ini nyata atau tidak.

Dosen yang sangat tampan melamarnya, tiba-tiba menjadi suaminya saat ini. Keana merebahkan tubuhnya ke atas ranjang, mendekap erat foto Carlos ke dalam pelukannya. Belum satu minggu Carlos meninggalkannya, dia telah merindukan pria itu.

Keana merindukan Carlos yang selalu menemani malamnya. Bukan sekedar hal yang ... Yeah, tidak selalu seks, tapi Carlos yang selalu mengoceh, membuat malam Keana selalu sempurna. Biasanya, Carlos akan berada di samping Keana dengan laptop di atas pangkuannya. Pria itu akan menemaninya mengobrol sampai Keana mengantuk dan terlelap.

Atau ... Carlos akan membantu Keana mengerjakan tugasnya, pria itu tak pernah keberatan mengerjakan semua essay Keana. Apabila Keana kesulitan, dan Carlos tengah sibuk, Carlos akan berusaha semaksimal mungkin agar tugas Keana selesai. Misalnya ... menjelaskan tugas tersebut seraya sibuk dengan laptopnya.

Carlos Millian memang suami idaman.

Keana mengusap perutnya. Dia lupa meminum susu ibu hamil. Gadis itu bangkit, melangkah menuju dapur untuk menyeduh susunya. Rasanya sepi tak ada Carlos di apartemen. Keana duduk di kursi bar dengan segelas susu di tangannya. Tak ada yang menemaninya di sini.

Ia menghirup aroma harum yang mengepul sebelum menyesapnya pelan-pelan. Keana lebih senang tinggal sendirian dibandingkan menginap di kediaman mertuanya, Camryn Millian. Dia tak ingin menyusahkan mertuanya.

Ponselnya bergetar di atas meja, Keana segera meraihnya. Senyumnya terlukis melihat nama suaminya terpampang di sana. Dengan semangat, ia mengangkat *video call* tersebut.

Wajah lelah Carlos Millian langsung menyambutnya; Keana tersenyum bodoh.

"Tampaknya ... kau sangat senang aku menelpon." Keana melihat Carlos mendekat ke arah kamera, lalu terkekeh. Dia sangat merindukan suara serak suaminya itu.

"Sangat," bisik Keana, sama sekali tak malu mengakui apa yang ia rasakan.

"Sudah meminum susu?"

Keana mengarahkan ponselnya pada segelas susu di hadapannya. "Aku ingin kau berada di sini," ucapnya kembali mengarahkan kamera ke wajahnya. Ia menampilkan raut suramnya.

Senyum Carlos memudar. *"Maafkan aku, Angel."*

Seakan teringat sesuatu, kening Carlos berkerut dalam. *"Jam berapa di sana? Pasti sekarang sudah sangat malam. Tidurlah, Sayang."*

Keana menggeleng. "Kau baru saja menelpon."

Carlos tersenyum kecil. *"Aku akan menemanimu kalau begitu,"* lirihnya.

Keana melangkah menuju kamar, masih dengan ponsel di tangannya. Gadis itu menyimpan ponselnya ke atas nakas.

"Aku harus berganti pakaian," bisik Keana pelan.

"Kau berniat menggodaku, ya?"

Keana mengangkat sebelah alisnya. Menggoda? Dia sama sekali tak berniat melakukan hal itu. Ia melepas pakaiannya dengan santai, hingga menyisakan pakaian dalamnya. Tak dipedulikannya tatapan Carlos yang terpaku padanya. Keana melangkah menuju *walk-in-closet* dan mencari pakaian tidur di sana.

"Aku benar-benar merindukanmu, K." Carlos menatapnya dengan sayu. *"Aku ingin memelukmu dan menemanimu."*

Keana menghela napas lelah. "Segeralah pulang."

"Besok aku harus pergi ke New York. Andai aku bisa menemuimu terlebih dahulu...." Carlos melepas kaosnya, melemparkannya sembarang, lalu menyandarkan punggungnya di kepala ranjang. Keana mengamati pergerakan pria itu dengan seksama.

"....aku akan datang ke sana."

Keana memainkan rambutnya, ditatapnya Carlos dengan lembut. "Aku akan menunggumu, Sayang."

Carlos tertawa pelan. *"Kau memanggilku apa?"*

"Carlos." Keana menjawab dengan jengah. "PR-ku banyak sekali malam ini. Aku malas mengerjakannya. Dosen penggantinya itu memang sialan."

"Aku bisa membantumu. Kirimkan tugasnya padaku sekarang. Dan tidurlah sekarang."

Senyum Keana terlukis manis. Di seberang sana, Carlos terenyuh melihatnya. "Aku ingin kau mengajarkanku—"

"Bukumu akan robek karena percintaan panas kita, K." Carlos memotong dengan cepat.

Pipi Keana bersemu merah. Terakhir kali Carlos mengajarkan Keana memang selalu berakhir dengan hal-hal yang panas. Maka dari itulah bukunya selalu robek. Keana selalu malas membereskannya sebelum mereka bercinta.

"Aku akan tidur kalau begitu." Keana mematikan lampu. "Selamat malam, Mr. Millian."

"Buenas noches, Angel."

Sambungan telepon pun terputus. Keana segera melangkah menuju ruangan kerja Carlos. Ia akan meng-scan tugasnya dan mengirimkannya pada Carlos melalui email.

Nyaris dua puluh menit berkutat dengan komputer milik suaminya, tiba-tiba telepon di sampingnya berdering. Keana mengernyitkan keningnya. Ia menggeser bukunya untuk bersandar, tanpa sadar menjatuhkan sebuah amplop cokelat ke lantai. Keana menyimpan gagang telepon tersebut di telinganya, ia meraih amplop cokelat itu ke atas meja.

Dirinya terpaku ketika mendapati sebuah nama di sana.

Kathleen Riamos. Keana tertegun. Siapa Kathleen? Ia membuka amplop tersebut dan melupakan telepon yang tersambung. Pupil matanya membesar melihat puluhan foto wanita yang diambil secara diam-diam di dalam amplop itu.

"Tuan Carlos. Saya telah menemukan keberadaan Kathleen Riamos. Memang benar wanita itu berada di New York saat ini...."

Air mata Keana meluncur bebas membasahi pipinya.

"....Bersama dengan seorang anak kecil bernama Sebastian Millian."

"Tuan Carlos? Apa Anda mendengar saya? Saya tidak dapat menghubungi ponsel Anda."

BAB LIMA BELAS

CARLOS Millian melangkah tergesa menembus rintikan hujan menuju kediaman keluarganya. Pria itu mencoba menutupi kepalanya dengan jaket kulit yang ia kenakan. Senyum lebarnya terlukis, dia sama sekali tak peduli dirinya tampak bodoh saat ini. Carlos terlalu bahagia.

Akhirnya ... Dua bulan resmi ia lewati. Hari ini, dia kembali menginjakkan kakinya di Kanada. Rasa rindu yang telah lama ia pendam itu membuncah. Hatinya menghangat mengingat siapa yang akan ia temui. Betapa dia sangat merindukan wajah cantik istrinya.

Carlos masuk ke dalam mansion ketika pintu terbuka lebar. Ia berlari kecil menaikki anak tangga menuju kamarnya. Keana Millian di sana? Dia masih tersenyum bodoh. Di dalam sakunya telah tersimpan sebuah hadiah kecil untuk istrinya. Sebagai permintaan maaf untuk dua bulan yang ia lewatkan.

"Ibu? Kenapa kau...." Senyum Carlos memudar. Bukan Keana Millian yang berada di kamarnya, tepatnya bekas kamarnya dulu, pada saat ia masih tinggal di sini. Melainkan ibunya, Camryn Millian yang berada di sana. Wanita itu duduk di atas ranjang, menggenggam dokumen di tangannya.

Camryn mengangkat ponsel Keana, tepat ke wajah Carlos. "Aku yang mengirimkan pesan padamu agar kau ke mari. Bukan Keana," bisik wanita itu datar.

Kening Carlos berkerut dalam. "Di mana dia?" tanyanya mulai khawatir.

Camryn Millian dan ayahnya, Gavin Millian, sempat menghadiri pesta pernikahan Diego di New York. Tapi kedua orangtuanya pulang lebih awal dibandingkan Carlos.

"Lupakan saja, Istrimu, Carl." Camryn menghela napas berat. "Lupakan saja."

"Apa maksudmu Ibu?"

Camryn menyodorkan dokumen di tangannya ke arah Carlos. Seketika, Carlos merebutnya, tanpa sabar dia membukanya. Raut wajahnya berangsur-angsur berubah. Kesenangan itu

memudar perlahan, bergantikan dengan rasa tidak percaya dan kecewa secara bersamaan. Carlos mengepalkan tangannya, rahangnya mengeras.

Surat gugatan cerai.

”Di mana Keana sekarang?” desisnya tertahan.

”Aku tak bisa mencegahnya—”

Sebelum ucapan Camryn terselesaikan, Carlos kembali meraih jaketnya dan memakainya. Tanpa berpamitan, pria itu berlari menuruni anak tangga, lalu memasuki mobilnya. Napasnya terengah-engah.

Carlos menyandarkan kepalanya sejenak di kursi kemudi. Ia mulai menyalakan mesin mobil, menginjak pedal gas dengan kuat. Mobil Audi itu pun melesat membelah jalanan kota Ottawa. Apa-apaan ini?

Carlos menggertakkan giginya. Dia masih merasa baik-baik ketika beberapa hari yang lalu dirinya menghubungi Keana. Gadis itu masih bercanda ria dengannya. Tapi kenapa sekarang Keana memberikan lelucon sialan seperti ini? Sungguh ... Ini tak lucu.

Carlos memarkirkan mobilnya di *basement*, dengan tak sabaran dia berlari secepat mungkin. Ia menggeram kesal karena lift begitu lambat.

”Syukurlah.” Carlos mendesah pelan setelah lift terbuka. Ia melangkah menuju apartemennya. Dibukanya pintu dengan tergesa.

”Keana!” panggilnya nyaring. Carlos melangkah kesana ke mari mencari keberadaan istrinya. Namun, dia sama sekali tak menemukan gadis itu di manapun. Carlos menelan ludahnya.

Tidak. Hal ini tak mungkin nyata. Ia membuka *walk-in-closet*nya dengan hati-hati. Isinya masih lengkap. Pakaian Keana tertata rapi di sana. Carlos mengacak rambutnya. Lalu ke mana istrinya? Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

Waktu tampak menunjukkan pukul 9 pagi. Apa Keana pergi ke kampus? Ya, mungkin saja. Carlos kembali melangkah ke luar dengan tergesa. Dirinya tak akan merasa tenang jika belum menemui Keana. Ini pasti hanya lelucon. Carlos mencoba menenangkan dirinya dalam hati.

Ya, ini hanya lelucon.

Mobilnya kembali membelah jalanan, melesat menuju kampusnya. Carlos masih mengingat tawa istrinya. Keana mendengarkan leluconnya malam itu. Dan dengan senang hati, Keana menunjukkan perut buncitnya ke arah Carlos, memperlihatkan pergerakan calon buah hati mereka yang aktif.

"Profesor Andy!" Carlos berteriak seraya berlari menghampiri Profesor Andy yang nyaris melangkah.

"Hai, Tuan Millian. Anda baik-baik saja?" Profesor Andy memerhatikan penampilan Carlos.

"Di mana Keana?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Keana? Aku baru saja memberikan materi di kelasnya—"

"Terima kasih!" potong Carlos cepat.

Ia melangkah menuju kelas Keana. Senyumnya terlukis melihat gadis itu tengah melangkah berlawanan dengannya. Keana tampak fokus dengan buku di tangannya. Sese kali kening gadis itu berkerut, salah satu tangannya memegang pinggangnya seperti pegal. Perutnya yang semula biasa saja kini terlihat membuncit. Carlos memperhatikannya dengan perasaan bahagia.

"*Angel*," panggilnya, membuat Keana mendongak.

Carlos menutup jarak di antara mereka. Diusapnya pipi Keana yang sedikit tembam. Ia menunduk, tanpa menunggu persetujuan istrinya, Carlos menenggelmkan bibirnya pada bibir Keana.

"Aku sangat merindukanmu, *Angel*." Carlos melepaskan ciumannya sejenak. Ia hendak mencium Keana lagi, namun semuanya terhenti ketika Keana mendorong dadanya menjauh.

"Jangan sentuh aku, Carlos," ucap Keana dingin.

Tatapan gadis itu tak terbaca. *Ada apa dengan istrinya?*

Kemudian Carlos teringat dengan surat perceraian yang ia simpan di mobilnya.

BAB ENAM BELAS

"Lepaskan aku!" Keana meringis merasakan cengkraman Carlos di pergelangan tangannya.

Sejak mereka bertemu di lorong kampus, Carlos langsung menyeret Keana tanpa perasaan. Pria itu mendorongnya masuk ke dalam mobil. Kemudian, ketika mereka telah sampai di apartemen, Carlos kembali menyeretnya.

Raut wajah pria itu mengeras. Seharusnya Keana yang marah dan kesal di sini. Kenapa Carlos tampak emosi? Keana menahan air matanya agar tak terjatuh. Ia menutup rapat bibirnya menahan rintihan. Salah satu tangannya bergerak mengusap pinggangnya.

Keana meringis kesakitan. Pinggangnya akhir-akhir ini seringkali terasa sakit, nafsu makan Keana pun berkurang. Dia telah memeriksa dirinya ke dokter; dokter mengatakan bahwa Keana hanya kelelahan dan banyak pikiran. Keana lelah, itu benar. Hatinya dan jiwanya merasa lelah dengan kenyataan bahwa suaminya berselingkuh.

Tadinya, dia berniat bersiap-siap untuk pindah ke apartemennya sepulang dari kampus. Namun ternyata, kedatangan Carlos sangat tak terduga. Pria itu tak mengatakan kapan akan kembali. Selama ini, Keana berusaha bersikap seakan-akan baik-baik saja; seperti apa yang Carlos lakukan padanya. Dia tak pernah menampakan sosoknya yang kecewa.

Keana selalu menyambut telepon suaminya dengan senang hati. Karena sejujurnya ... Keana merindukan Carlos tiap malam, dia tak pernah melupakan sosok suaminya walau hanya satu menit.

Tapi, foto-foto wanita di meja Carlos selalu menampar Keana dengan telak, menyadarkannya bahwa suaminya memiliki wanita lain. Jadi selama ini, untuk apa Carlos menikahinya?

Keana membiarkan air matanya terjatuh membasahi kedua pipinya. Ia menunduk, tak berani menatap Carlos secara langsung. Pintu yang ditutup dengan keras membuyarkan lamunannya.

Carlos mengusap wajahnya. "Kenapa kau memberikan surat perceraian, K?" desisnya menahan amarah yang nyaris meledak.

Bagaimana tidak?

Keana meminta pria lain untuk mengantarkannya pulang! Tepat di depan mata Carlos ketika gadis itu menolak ciumannya. Benar-benar menyulut emosinya. Carlos tak habis pikir, apa yang terjadi sebenarnya. Kenapa istrinya berubah semenjak ia pergi ke Moskow dan New York.

Dia akui bahwa dirinya salah. Tapi kesalahan apa yang membuatnya tak bisa dimaafkan.

"Kau memiliki hubungan dengan pria itu, K?" Carlos menarik dagu istrinya dengan perlahan, memaksa gadis itu mendongak untuk menatapnya. "Jawab aku, *Keana Millian*," ucapnya penuh penekanan di akhir kata.

Keana menatap Carlos dengan nanar. Dua bulan tak bertemu, suaminya berubah semakin maskulin. Dengan cambang halus di sekitar dagunya, Keana menelan salivanya dengan susah payah. Pandangannya turun ke arah bibir Carlos yang terbuka. Sial. Kenapa wanita hamil seringkali mesum? Keana membenci dirinya yang berubah liar.

Ia memutuskan untuk mengalihkan pandangannya dari Carlos. Menatap ke segala arah asal tak berpandangan dengan iris biru itu. Bibirnya masih terkatup rapat, Keana tak mengatakan apa pun.

Carlos menarik napas dalam-dalam. Ia berjongkok tepat di hadapan Keana. Diraihnya jemari gadis itu ke dalam genggamannya. Tak ada jalan lain selain mengalah. Dari sisi manapun Keana Millian selalu memegang kendali dan mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Katakan padaku, K. Apa kesalahanku? Kita bisa membicarakannya baik-baik." Carlos mengecup buku jari Keana satu per satu. "Kau marah padaku karena aku pergi? Lalu datang pada pria itu? Atau apa, K ... Buat aku paham akan kesalahanku. Kita dapat membicarakannya."

Keana membekap mulutnya. Air matanya kembali meluncur bebas membasahi pipinya. "Kau mencintai wanita lain, Carl?" bisiknya tercekat.

Carlos tertegun seketika. Wanita lain? Siapa?

"Apa maksudmu, K?" Carlos bangkit dan mengusap pipi istrinya.

Ia memejamkan kedua matanya seperkian detik. Rasa panas di dadanya terus membakar. Bayangan Keana dan pria itu, ah sial... Andai dia tak berusaha menekannya, mungkin mereka telah bertengkar hebat. Tapi tidak, jika di antara mereka tak ada yang mengalah semua masalah tak 'kan terselesaikan.

Lagipula, Keana tak mungkin berselingkuh? Sedangkan perutnya terlihat buncit. Carlos menertawakan pemikiran bodohnya. Dia harus paham dengan istrinya. Sebagai sosok yang lebih dewasa, Carlos harus mau mengalah.

Wanita hamil memang selalu menyusahkan.

Dan di satu sisi selalu menggoda.

"Kau ... Kau tak mencintaiku, kan?" Keana menggigit bibir bawahnya.

Carlos membuka bibirnya hendak berujar, namun terpotong karena Keana kembali berkata,

"Kenapa kau menikahiku jika kau tak mencintaiku, Carl?" Keana melangkah mundur menghindari Carlos yang hendak mendekapnya. "Lebih baik kita bercerai. Semuanya percuma...."

"Keana, apa maksudmu? Aku sama sekali tak mengerti—"

"Aku ingin kita bercerai. Sekarang kau mengerti?"

BAB TUJUH BELAS

”Kita tidak akan pernah bercerai sampai kapanpun, K. Aku akan menjelaskan semuanya.”

Carlos merangkak ke atas ranjang, mendekati Keana yang tengah merebahkan tubuhnya di atas sana. Dengan posisi menyamping membelakangi Carlos, gadis itu bergeming, sama sekali tak bergerak sedikitpun.

Setelah berdebat cukup lama, Keana belum menjelaskan di mana letak kesalahannya. Ia terus memutar pembicaraan hingga Carlos menyerah. Dia merasa semuanya begitu rumit. Carlos sungguh tak mengerti apa kesalahannya, jika Keana tak menjelaskannya dan hanya merajuk.

Carlos mengulurkan tangannya tanpa ragu. Mengusap helaian rambut Keana dengan sayang. Ia melanjutkan pergerakannya merasakan Keana yang hanya terdiam. Keana yang sama sekali tak menolak membuat Carlos lebih berani. Carlos menyimpan lengannya di pinggang Keana, memeluk tubuhnya dari belakang.

”Jangan seperti ini, *Angel*. Kumohon,” lirik Carlos tepat di telinga Keana.

Keana terdiam, menikmati hangatnya kulit pria itu menyentuh kulitnya. Ya Tuhan ... Dia sangat merindukan Carlos Millian. Keana menginginkan malam yang indah lagi bersama Carlos. Sentuhan Carlos. Tawa Carlos. Bibir manisnya yang mendarat di atas kulitnya. Perhatiannya. Keana membutuhkannya secara nyata.

”Aku akan menjelaskan apa pun. Kau bertanya, aku akan menjawabnya. Jika aku berbuat salah, aku akan melakukan apa pun asalkan aku dimaafkan.” Carlos menyentuh perut buncitnya. Keana merasakan darahnya berdesir cepat seketika. Ia membiarkan jemari panjang suaminya bergerak di sana, membuat pola abstrak yang menyenangkan.

”Kau ingin tahu apa kesalahanmu?” Keana berbisik dengan parau.

Bagaikan mendapatkan air di gurun yang luas, senyum Carlos terlukis lebar, saat itu juga ia kian merapatkan tubuhnya pada Keana. Tanpa menyadari betapa tersiksanya Keana saat ini. Mendengar suara Keana lagi—yang terdengar biasa saja—Carlos cukup senang. Carlos

menenggelamkan wajahnya di tengkuk Keana, menghirup dalam harum khas Keana yang sangat ia rindukan.

Hangatnya perpaduan suhu tubuh mereka, nyaris menarik akal sehatnya. Carlos mendesah dalam hati. Di saat seperti ini, gairah masih saja memenuhi dirinya. Dia bukan seorang hiperseks, bukan sekali. Tapi, bayangkan saja seorang pria dewasa sepertinya dua bulan tanpa sentuhan apa pun. Lebih menyakitkan dibandingkan terjepit resleting.

”Siapa Kathleen Riamos?”

Carlos tertegun. Ia melepaskan pelukannya dari Keana, lalu bangkit dan duduk dengan tegak di ranjang. Pria itu mendesah. Jadi karena ini? Carlos lupa menjelaskan hal ini pada Keana.

”Dia....”

Keana nyaris putus asa ketika Carlos melepaskan pelukannya. Kedua matanya langsung terasa memanas. Namun, sentuhan Carlos di pundaknya, mengalihkan perhatiannya. Carlos membalikan tubuhnya dengan mudah, membawa Keana ke dalam dekapannya. Oh sungguh, Keana menerima pelukan itu dengan senang hati.

”....Dia sudah meninggal, K.”

Bibir Keana terbuka mendengar ucapan Carlos. Ia menatap lekat pria itu. Meninggal? Wanita itu sudah meninggal?

”Jadi karena ini kau salah paham?” Carlos mendesah panjang. ”Maafkan aku, Sayang ... Aku hendak menjelaskan foto itu, tapi aku melupakannya.”

Keana mengalihkan pandangannya. Salah paham? Tanpa sadar ia bergerak lebih dekat ke arah Carlos, melukiskan senyuman di bibir pria itu. Keana merapatkan tubuhnya seperti mencari perlindungan. Tentu dengan senang hati Carlos meraih tubuh sintalnya. Ia begitu hati-hati, menjaga perut buncit Keana agar tak terlalu tertekan.

”Ceritanya sangat panjang.” Carlos mengusap puncak kepala Keana. ”Kathleen Riamos adalah wanita yang dicintai Ansell, aku membantunya untuk menemukan wanita itu dan anak Ansell, Sebastian.”

Oh ya Tuhan ... Keana malu sekali sekarang. Dia begitu keterlaluan pada Carlos. Cemburu butanya tak dapat ditoleransi. Seharusnya Keana menyambut Carlos dengan senang hati. Pria itu mungkin lelah.

"Dan Kathleen kecelakaan bersama anaknya Sebastian."

Keana mendengarkan semua penjelasan Carlos dengan seksama. Ia sama sekali tak menyela atau pun menjawab. Pikirannya terlalu hanyut pada rasa menyesalnya sendiri. Dia memang istri yang tidak sadar diri. Masih beruntung Carlos mau menerimanya.

Keana mendesah. Konyol sekali. Dia cemburu pada wanita yang jelas-jelas sudah tak ada. Keana tak menyangka Kathleen Riamos memiliki hubungan dengan Ansell Millian, adik Carlos. Karena selama ini, Keana tak pernah melihat Ansell memperkenalkan wanitanya, lagipula yang ia tahu, Ansell sibuk di Swiss mengemban pendidikannya.

Suaminya hanya berusaha memberikan yang terbaik. Keana memejamkan kedua matanya, membiarkan air matanya lolos membasahi pipinya. Tapi Carlos harusnya menjelaskan, bahwa ada hal lain yang harus pria itu lakukan selain menghadiri pernikahan sepupunya.

Mungkin semuanya tak 'kan serunyam ini.

"Aku akan menjadikan hal ini sebagai pelajaran. Ingatkan aku agar tak melakukannya lagi." Carlos mencium keningnya.

Keana melingkarkan lengannya di leher Carlos. "Maafkan aku," bisiknya dengan air mata yang terus mengalir.

Carlos mengulum senyum. "Jangan merusak kecantikanmu dengan menangis, *Angel*."

"Aku yang salah, aku yang harusnya meminta maaf."

Keana hanya terisak.

"Maukah kau memaafkanku?" Carlos menyimpan dagunya di pundak Keana. Keana hanya mengangguk singkat.

Carlos tersenyum lebar, menampilkan giginya yang rapih. "Kau berat," kekehnya lalu mengusap air mata Keana.

Keana tersenyum kecil. Pipinya memerah merasakan sesuatu yang keras menekan bokongnya. "Kau merindukanku?" tanyanya dengan nada menggoda.

Carlos yang tak terlalu fokus mengernyitkan keningnya. Merindukan Keana? Tentu saja, dia merindukannya. Pria itu tersadar dengan ucapan Keana ketika Keana mengecup bibirnya sekilas. Untuk seperkian detik, Carlos hanya tertegun.

Sentuhan jemari lentik Keana di sekitar pinggangnya, membuat Carlos menurunkan pandangannya.

"Nice pants, can I test the zipper?"

BAB DELAPAN BELAS

CARLOS Millian menarik tengukunya, menenggelamkan bibirnya pada bibir Keana. Salah satu tangannya bergerak menyentuh titik sensitif Keana, menggoda puncak payudaranya di balik sutera tipis yang ia kenakan. Lidahnya bermain menggoda lidah Keana.

Darah Keana berdesir. Kupu-kupu seakan mengepakkan sayapnya ketika Carlos menurunkan sentuhannya pada intinya. Memasukkan salah satu jarinya dan memutarnya. Dia melayang, Keana merasa terbang. Kepalanya pening bukan main.

Keana membuka bibirnya sedikit, memohon agar bibir Carlos kembali melingkupi bibirnya. Dan dia mendapatkannya dengan mudah. Carlos kembali menciumnya lebih bergairah. Keana melingkarkan lengannya di leher Carlos, menarik tengkuk suaminya lebih mendekat.

Lembut, kenyal, dan basah. Sangat-sangat....

Keana tersentak dari mimpi memalukan itu. Ia membuka kedua matanya dengan cepat. Napasnya terdengar memburu. Seperti dia telah berlari begitu jauh. Keana mengusap peluh di keningnya. Ia memejamkan kedua matanya sejenak, mencoba menetralkan detak jantungnya yang masih berkejaran.

Keana melirik jam di dinding. Waktu tampak menunjukkan pukul satu pagi. Ia mendesah kemudian mengalihkan pandangannya pada tempat di sampingnya. Keana menelan ludahnya dengan susah payah. Kosong? Di mana suaminya?

Apa dia bermimpi lagi sekarang?

Keana melirik tubuhnya yang terbalut selimut. Dirinya polos tanpa sehelai benangpun. Sialan. Ia pasti mengigau lagi. Keana seringkali melucuti pakaiannya sendiri tanpa sadar. Dosen seksi itu memang mampu membuat tiap malamnya menjadi indah. Meskipun itu hanya mimpi.

Keana menegak tandas setelah air putih di atas nakas. Ah ... Berapa lama lagi dia akan bersikap konyol seperti ini? Keana menggigit bibir bawahnya. Ia meraba-raba lantai, mencoba

mencari apa pun yang dapat ia kenakan. Namun, yang ia dapatkan hanyalah jubah satin berwarna ungu.

Di mana pakaiannya?

Keana menggerutu dalam hati. Ia menunduk, mencoba mencari pakaiannya di bawah ranjang. Ketika dia tak menemukannya, tubuhnya mendarat manis ke lantai. Ugh, ini sakit sekali.

"Apa yang kau cari, *Angel*?"

Angel?

Keana menepuk pipinya lalu menoleh dengan ragu. Bibirnya terbuka sedikit melihat Carlos Millian berada di hadapannya. Pria itu tampak bertelanjang dada, dengan seorang bayi perempuan di pangkuannya.

Dan apa pria itu bilang ... *Angel*?

"*Angel*, hei ... Kau melamun?" Carlos menggerakkan tangannya di depan mata Keana. "Kau baik-baik saja? Pasti bermimpi buruk lagi."

Keana mengerjapkan kedua matanya. Kenapa Carlos Millian berada di kamarnya? Ia menatap horor pada Carlos yang kini mendekat dan mengulurkan tangannya.

"Aku akan membantumu," ucap pria itu tenang. Ragu-ragu Keana menerima uluran tangannya. Desiran halus itu langsung menyebar ke seluruh tubuhnya. Keana mendekap jubahnya agar tak terlepas.

"Apa sesuatu mengganggu pikiranmu?" Carlos mengusap pipi Keana dengan lembut. Ia terkekeh kecil melihat Keana yang langsung menghindar dan gugup.

Sembilan bulan telah berlalu sejak kejadian itu; di mana Keana dan Carlos bertengkar karena masalah Kathleen Riamos. Keana berubah aneh, gadis itu seringkali terbangun di malam hari. Masa lalunya satu per satu datang melalui mimpinya, Carlos mengetahui hal itu karena Keana selalu gugup melihatnya. Seperti ... Mereka adalah orang yang asing.

Gerakkan Carlos turun pada tulang selangka Keana, jemarinya bergerak mengusap lembut kulit istrinya. Dalam hati ia terkekeh melihat Keana yang tertegun. *Angel-nya* baru akan tersadar setelah mendapatkan sentuhannya.

Dia semakin mencintai Keana sejak gadis itu melahirkan buah hati mereka. Serafina Noelle Millian, bayi berusia lima bulan yang kini berada di pangkuannya. Terlahir tepat di hari kelahiran Keana. Sesuatu yang tak terduga dan juga menyenangkan. Mengingat Keana terlahir di tanggal duapuluh lima Desember.

"Apa kau melupakanku lagi?" Carlos bergerak semakin dekat, memperlihatkan Serafina yang berada di pangkuannya. "Kau ingat berada di mana sekarang?" tanyanya lagi dengan serak.

Keana memperhatikan sekitarnya dengan seksama. Kamar ini ... Ia melenguh pelan. Lalu merona malu setelah sadar apa yang terjadi. Ya Tuhan ... Dia istri Carlos Millian sekarang. Gadis itu tertawa kecil merutukki kebodohnya. Pikirannya selalu tertuju pada masa lalu, di saat Keana memimpikan Carlos tiap malam. Betapa dia belum mengerti bahwa sekarang Keana Ainsley resmi merubah namanya menjadi Keana Millian.

"Sera." Keana mengambil alih buah hatinya dari pangkuan Carlos. Ia mencium pipi tembam Serafina dengan sayang. "Apa dia menangis?"

Carlos mengangguk singkat. "Aku sudah mengganti pakaian dalamnya."

Keana tersenyum. Ayah yang sangat perhatian. Carlos tak pernah membangunkan Keana di malam hari jika Serafina menangis. Mungkin pria itu kasihan karena dia mengurus Serafina sendiri di siang hari.

Keana merebahkan Serafina di box bayi lalu mengalihkan pandangannya pada Carlos. Ia melingkarkan kedua lengannya pada leher pria itu. Ditatapnya lekat Carlos yang juga kini menatapnya. Carlos Millian suaminya ... Kenyataan itu membuatnya geli.

"Kau selalu melupakan *malam indah* kita dengan mimpi burukmu itu, K." Carlos menjalankan jemarinya melepas jubah Keana.

Keana mengecup bibir Carlos sekilas. "Ingatkan aku lagi kalau begitu."

Carlos membalas ciuman Keana, menarik pinggang gadis itu lebih rapat. Salah satu tangannya bergerak meremas bokong telanjang Keana dengan gemas. Carlos tersenyum dalam ciumannya merasakan Keana yang kian tergesa membalas ciumannya.

"Kau ingin sesuatu yang basah?" Keana menurunkan celana pendek Carlos. Carlos hanya mengangguk singkat. Keana memejamkan kedua matanya, bergerak maju-mundur dengan sensual, sengaja menggoda Carlos.

Carlos menelan ludahnya dengan susah payah melihat Keana yang tengah melingkupi intinya. Dengan bibirnya ... Begitu erotis dan menggoda.

"Kau cantik," puji Carlos.

Keana melepaskan bibirnya sejenak. "Aku tau aku selalu cantik di matamu, Mr. Millian," bisiknya percaya diri. "Dan seksi," tambahnya setelah milik Carlos berada di antara kedua payudaranya. "Benar begitu?"

Keana menatap Carlos yang memejamkan kedua matanya seraya membuka bibirnya. Pria itu terlihat menikmati apa yang ia lakukan. Salah satu tangannya terselip di rambut Keana, mengusap kepalanya dengan lembut.

Carlos membuka matanya. "Aku menyukai ini." Ia bergerak mengangkat tubuh Keana ke atas ranjang, lalu menyusul dan segera melesakkan miliknya.

"Kau ingat bahwa kau milikku, Keana Millian?" Carlos menekan miliknya lebih dalam setelah mendapatkan puncaknya.

Napas Keana terengah. Gadis itu tersenyum nakal. Kulit telanjang mereka bergesekan dan sama-sama berkeringat. Dia menyukai sensasinya. Sensasi yang selalu membuatnya terlena. Keana merapatkan tubuhnya pada Carlos, menyimpan kepalanya di dada pria itu.

Detak jantung Carlos terdengar menyenangkan di dalam indera pendengarannya. Keana mengusap perut atletis pria itu, membuat pola abstrak yang menggoda. Hanya beberapa menit dalam posisi ini, sesuatu di bawah sana kembali menekan pangkal paha Keana.

”Lagi?” Carlos mengecup ujung hidung Keana, lalu turun pada bibirnya. Keana langsung menyambutnya dengan senang hati. Lidahnya melesak masuk menarik lidah Carlos. Keana beranjak bangkit, melirik box bayi sekilas sebelum duduk di pangkuan Carlos.

Dia takut Serafina menangis.

”Kau belum menjawabku,” ucap Carlos, melepaskan ciumannya dari Keana.

”Kapan aku pernah menolak menghabiskan malam indahku bersamamu?”

Carlos tertawa renyah, ”Aku mencintaimu, Keana Millian.” Tanpa menunggu Keana berujar, ia kembali mencium bibir istrinya dengan lembut.

THE END